

Anak Agung Gd. Raka - I Wayan Parwata -Anak Agung Gede Raka Gunawarman

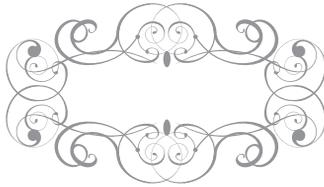
BALI

dalam Perspektif Budaya dan Pariwisata



Bali

dalam Perspektif Budaya dan Pariwisata



**Anak Agung Gde Raka
I Wayan Parwata
Anak Agung Gede Raka Gunawarman**

PUSTAKA LARASAN
2017

Bali dalam Perspektif Budaya dan Pariwisata

Penulis

Anak Agung Gde Raka
I Wayan Parwata
Anak Agung Gede Raka Gunawarman

Pracetak

Slamat Trisila

Penerbit

Pustaka Larasan
Jalan Tunggul Ametung IIIA No.11B
Denpasar-Bali
Ponsel: 0817353433
Pos-el: pustaka_laraan@yahoo.com

Bekerja sama dengan

Universitas Warmadewa
Denpasar

Cetakan Pertama: 2017

ISBN 978-602-1586-97-6

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS WARMADEWA

Om Swastyastu

Rasa syukur dipersembahkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) atas penerbitan buku “Bali Dalam Perspektif Budaya dan Pariwisata” dengan menggunakan dua bahasa (*bilingual*), yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Penerbitan buku ini sesungguhnya sudah ditunggu sejak awal, dengan dibangunnya berbagai kerjasama dengan Universitas dari Luar Negeri, guna melengkapi buku referensi Rencana Perkuliahan Semester (RPS) yang ditawarkan kepada mahasiswa yang ingin studi di Universitas Warmadewa Denpasar. Buku ini memuat tentang seni-budaya, adat-istiadat dan kebiasaan, organisasi sosial “subak”, tata cara upacara keagamaan, dan pariwisata, sangat sesuai dengan tuntutan mahasiswa yang mau studi selama enam bulan di Universitas Warmadewa. Buku ini dibuat sebagai pelengkap brosur dan RPS yang akan dikirim ke berbagai Universitas dari Luar Negeri, untuk diberikan kepada setiap calon mahasiswa sebagai bahan panduan sebelum mereka bertolak ke Bali.

Sebagai Rektor, saya menyampaikan terima kasih kepada Wakil Rektor III, yang telah merancang pembuatan buku ini; Ka BAPPSIK, yang telah mengawal sampai terbitnya buku ini; dan terima kasih juga disampaikan kepada tim penulis yang telah dengan tekun mengadakan penelitian, penulisan, dan sampai dengan penerbitannya. Saya sangat apresiatif, karena isinya sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Dengan demikian, kehadirannya tidak hanya bermanfaat untuk

mahasiswa Universitas dari Luar Negeri, tetapi juga sebagai bahan bacaan bagi generasi muda Bali, khususnya mahasiswa Universitas Warmadewa. Dikatakan demikian, karena momen penerbitannya tepat dikala Bali dihadapkan dengan terpaan arus pariwisata global. Perlu diingat, bahwa budaya modernitas memiliki kecenderungan mempengaruhi bahkan mengubah budaya asli (lokal), dan berdampak terhadap terjadinya degradasi budaya.

Om, Shanti, Shanti, Shanti, Om.

Denpasar, 1 April 2017
Rektor,

Prof. dr. I Dewa Putu Widjana, DAP&E.Sp.Park.

KATA PENGANTAR

Om Awighnamastu

Puja dan puji syukur dipersembahkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), berkat rahmat yang diberikan, buku kecil “Bali Dalam Perspektif Budaya dan Pariwisata” dapat diselesaikan pada batas waktu yang telah ditentukan. Penulisan buku ini dilakukan atas permintaan Wakil Rektor III “Bapak Dr. Ir. I Wayan Parwata, M.T.” guna menambah buku referensi Rencana Perkuliahan Semester (RPS) Kebudayaan Bali, bagi mahasiswa Universitas dari Luar Negeri yang mau belajar di Universitas Warmadewa. Kami yakin, bahwa isi buku ini tidak dapat memberi kepuasan kepada pembaca. Hal itu disebabkan oleh ketidaksempurnaan pikiran dan usaha kami, sehingga hasilnya pun tidak sempurna. Walaupun demikian, buku ini sangat bermanfaat bagi mereka yang belum pernah ke Bali, khususnya para mahasiswa Universitas dari Luar Negeri. Sebab dengan membaca buku ini, sedikit banyak mereka tentu mendapatkan pengetahuan umum tentang kebudayaan Bali.

Kami menyadari, bahwa mulusnya proses penulisan buku ini tidak terlepas dari motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk semua itu, melalui kesempatan yang baik ini disampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Yang terhormat Bapak Rektor Universitas Warmadewa atas motivasi yang diberikan dalam setiap kegiatan kampus yang kami kerjakan; salam hormat disampaikan kepada Wakil Rektor III, “Bapak Dr. Ir. I Wayan Parwata, M.T.” yang telah

menyediakan dana sepenuhnya sampai penerbitan buku ini; dan Ka BAPPSIK, “Bapak I Made Artawan, S.E, M.M.” yang selalu mengingatkan kami; kedua putra/i kami, yang banyak membantu sampai terwujudnya buku ini; dan pihak lain yang tidak dapat disebut satu persatu atas dorongan yang diberikan. Sebagai akhir kata, kami menyampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang diperbuat, sekaligus memohon kritik dan saran demi kesempurnaan dalam penulisan buku yang lain.

Om, Shanti, Shanti, Shanti, Om.

Denpasar, 25 Maret 2017

Tim Penulis

DAFTAR ISI

SAMBUTAN REKTOR	iii
PENGANTAR TIM PENULIS	v
DAFTAR ISI	vii
GLOSARIUM	ix
BAB I	
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Penulisan	4
1.3 Metode Penulisan	5
BAB II	
KEBUDAYAAN BALI	8
2.1 Keragaman Bentuk Kebudayaan Bali	10
2.1.1 Seni Budaya	11
2.1.2 Adat Istiadat dan Tradisi	22
2.1.3 Upacara Keagamaan	27
2.1.4 Organisasi Subak	29
2.2 Fungsi Kebudayaan Bali	36
2.2.1 Fungsi Sakral	36
2.2.2 Fungsi Profan	41
BAB III	
PARIWISATA BALI	47
3.1 Pariwisata Bali Era 1950-2000	49
3.2 Pariwisata Bali Era 2000- Menuju Abad ke-21	51
3.3 Dampak Pariwisata Terhadap Budaya Bali	52
3.3.1 Dampak Positif	54
3.3.2 Dampak Negatif	61

BAB IV

DINAMIKA KEBUDAYAAN BALI:

Dari Zaman Prasejarah Sampai Zaman Modern	69
4.1 Kebudayaan Bali Zaman Megalitik dan Zaman Logam	70
4.2 Kebudayaan Bali Zaman Hindu Bali (VIII M-X M)...	76
4.3 Kebudayaan Bali Zaman Awal Bali Kuna (Abad X M- XI M)	79
4.4 Kebudayaan Bali Zaman Klasik Bali Kuna (Abad XI M)	80
4.5 Kebudayaan Bali Akhir Bali Kuna dan Awal Pengaruh Majapahit (XIV M)	82
4.6 Kebudayaan Bali Zaman Kekuasaan Dalem Waturenggong (Abad XV M-XVI M)	84
4.7 Kebudayaan Bali Zaman Modern Sampai Dengan Zaman Global (Abad XVII M - Sekarang)	86

BAB IV

PENUTUP	97
Daftar Pustaka	99
Daftar Informan	104
Indeks	107
Tentang Penulis	111

GLOSARIUM

Bali Utara	'Pulau Bali bagian utara'
Bangli	'salah satu kabupaten di Bali'
Belanda	'Negeri Belanda/Nederland'
Bhagawan	'salah satu golongan pendeta yang berasal dari kasta ksatria'
Bhiseka	'gelar'
Brahmana	'salah satu wangsa tertinggi di Bali'
Brahmana Siwa	'Pendeta penganut paham Siwa'
Bujangga	'salah satu golongan brahmana'
Buleleng	'salah satu kabupaten di Bali yang terletak bagian utara'
Caru Resi Gana	'kurban suci untuk Dewa Ghana'
Catur Jatma	'empat jenis manusia'
Catur wangsa	'empat wangsa'
Kesatria	'salah satu kasta di Bali';' yang berkuasa', 'raja', 'penguasa'
Kediri kwadrat	'Jenis huruf kuna''
manusa yadnya	'kurban suci untuk manusia'
pasek	'salah satu golongan masyarakat di Bali'
Pedanda	'golongan pendeta yang berasal dari kaum brahmana'
pengakan	'bagian'
Penyakap	'Petani yang mengerjakan lahan milik orang lain dan didasarkan pada ketentuan bagi hasil'

pitra yadnya	'kurban suci untuk para leluhur'
Resi yadnya	'kurban suci untuk para Resi'
Rsi Gana	'penguasa langit'
<i>sedahan</i>	'orang yg bertugas memungut pajak tanah'
Sri Empu	'salah satu golongan pendeta yang berasal dari golongan pande'
Sri Kresna Kepakisan	'nama salah satu raja di Bali'
Swadarma	'kewajiban'
Swalalita	'salah satu jenis aksara Bali (wreastra, swalalita, modre)'
Subak	'Organisasi tradisional yang mengatur pengairan sawah'
Tirtayatra	'sembahyang ke tempat-tempat suci'
Tri Wangsa	'tiga golongan masyarakat (brahmana, ksatria, wesia)'
Ulap-ulap	'secarik kain putih berisi aksara Bali atau gambar Dewa-Dewa untuk bangunan yang baru'

BAB I

Pendahuluan



1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

Bali merupakan salah satu pulau kecil dari ribuan pulau besar dan kecil di nusantara. Berbagai sebutan diberikan oleh orang asing yang mengunjungi Bali. Menurut catatan orang Belanda yang pertama kali datang ke Bali tahun 1597, mengatakan bahwa mereka jatuh cinta dengan pulau ini. Ketika beberapa di antara mereka kembali ke negerinya untuk melaporkan penemuan “sorga” baru, sedangkan yang lain menolak meninggalkan Bali (Covarrubias, 2013: 30). Dari catatan awal tersebut dapat disimak bahwa pujian kepada Bali dengan sebutan “pulau surga” (*Bali is paradise island*) diungkapkan pertama kali oleh orang Belanda yang menginjakkan kakinya di pulau kecil ini. Selanjutnya memasuki era pariwisata, bahwa yang datang ke Bali tidak terbatas kepada orang Belanda, tetapi juga bangsa-bangsa lain yang berasal dari mancanegara. Sebutan lain pun banyak muncul sebagai pujian kepada Bali, seperti: Bali pulau *dewata*, Bali pulau seribu pura, Bali pulau *yadnya*, Bali pulau kecil tetapi indah, Bali yang ramah, Bali yang damai, Bali yang aman, dan sebutan lainnya.

Dengan penuh keyakinan bahwa semua pujian yang diberikan oleh turis asing tidak terlepas dari kondisi objektif masyarakat Bali yang berintegritas tinggi, seperti: kepemilikan atas keragaman budaya, adat-istiadat, upacara keagamaan, keramah-tamahan penduduk, dan didukung oleh keindahan panorama alam pantai, pegunungan, danau, hutan, sawah berteras, sungai, dan sebagainya. Semua elemen tersebut berintegrasi menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga terwujud Bali yang indah, aman, nyaman, dan damai. Bahkan Picard (2006: 19) dengan tegas mengatakan bahwa Bali tidak memiliki kekayaan pertambangan dengan infrastruktur yang memadai, namun memiliki keindahan alam dan kebudayaannya. Dengan demikian, Bali sangat tepat untuk mengembangkan pariwisata budaya. Sejalan dengan pernyataan Picard dan didukung oleh kondisi objektif Bali dewasa sekarang ini, adalah menjadi tanggung jawab dan kewajiban kita bersama (masyarakat dan pemerintah) untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan semua harta kekayaan yang berupa warisan alam (*natural heritage*), warisan budaya (*cultural heritage*), dan kolaborasi warisan alam dan budaya (*cultural landscape*), yang berpotensi tinggi sebagai objek dan daya tarik pariwisata. Perlu dicatat, bahwa keberadaan kebudayaan Bali tidak dapat dilepaskan satu sama lain dengan Agama Hindu. Segala wujud pemikiran, aktivitas, dan karya nyata yang dihasilkan (kebudayaan) orang Bali diberi kekuatan (roh) oleh Agama Hindu.

Mengingat peran warisan dalam pembangunan pariwisata Bali yang berwawasan budaya, dibutuhkan upaya untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya asli di tengah-tengah terpaan budaya pariwisata (modernitas). Budaya asing (Barat) dengan sifat materialisme, intelektualisme, dan individualismenya, secara prinsip berbeda bahkan bertolak belakang dengan budaya timur

(Bali) yang memiliki sifat kerohanian, perasaan, dan gotong royong (Alfian ed. 1985). Suatu hal yang patut diketahui dan dipahami, bahwa tradisi budaya modernitas memiliki kecenderungan mengubah nilai-nilai budaya asli (lokal) (Hoed, 2004), dan kehadirannya tidak mungkin untuk dibendung. Menghadapi permasalahan seperti itu, dibutuhkan sikap bijak dalam menfilter kehadiran budaya asing yang masuk dan menyesuaikannya dengan alam pikiran dan perasaan lokal. Tampaknya di daerah-daerah tujuan wisata telah terjadi persepakatan antara wisatawan dan masyarakat lokal, karena di antara kedua belah pihak saling membutuhkan. Di satu pihak masyarakat lokal membutuhkan biaya hidup dan di lain pihak wisatawan membutuhkan pelayanan. Keberadaan seperti itu dapat melahirkan perpaduan harmonis dan saling menghargai di antara kedua belah pihak tanpa ada yang dirugikan (*simbiosis mutualistis*)

Walaupun demikian, bahwa secara umum permasalahan aktual yang sedang dihadapi Bali pada saat sekarang ini terutama di daerah-daerah yang menjadi destinasi wisata adalah terjadinya degradasi budaya hampir di seluruh aspek kehidupan. Sebagai contoh: (1) di bidang sistem religi (agama), tampak terjadinya degradasi nilai kesakralan tempat suci (pura) yang dijadikan daya tarik wisata, sebagai konsekuensi dari diberikannya kebebasan bagi para wisatawan masuk ke halaman suci tanpa peduli kepada keadaan pisik mereka, apakah tidak dalam keadaan kotor (datang bulan)?; (2) di bidang mata pencaharian hidup, bahwa dewasa ini banyak terjadi alih fungsi lahan tanah pertanian menjadi tempat pemukiman, perusahaan, gedung kampus, gedung perkantoran, dan lain-lain, dan berdampak terhadap eksistensi subak yang lambat laun semakin terkikis, sekaligus berdampak terhadap berkurangnya serapan tenaga kerja di bidang pertanian;

(3) di bidang sistem teknologi dan alat-alat perlengkapan hidup, pengaruh penggunaan peralatan teknologi modern seperti “trakator” berdampak terhadap hilangnya penggunaan alat-alat perlengkapan pertanian, seperti: *tenggala* dan *lampit* dengan segala kelengkapannya (*uge*, *sambad*, *camok*, *kaun lampit*, dan lain-lain); 4) pola bangunan tempat pemukiman terutama di perkotaan yang cenderung berorientasi kepada tuntutan praktis karena termotivasi kebutuhan ekonomi sehingga pemanfaatan ruang dalam penataan bangunannya mengabaikan tuntutan tata ruang dan nilai-nilai arsitektur tradisional Bali; dan banyak lagi yang lainnya.

1.2 Tujuan Dan Manfaat

Penulisan buku ini secara umum bertujuan untuk mengetahui dan memahami gambaran kehidupan budaya masyarakat Bali dewasa sekarang ini dengan berbagai permasalahan yang dihadapi dan solusi yang mungkin dapat ditawarkan. Secara khusus bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh budaya global (pariwisata global) terhadap kehidupan seni-budaya, adat-istiadat dan kebiasaan, tatacara upacara keagamaan, subak, dan lain-lain. Selanjutnya, manfaat dari penulisan buku ini, secara teoretis diharapkan dapat menambah bahan bacaan di Perpustakaan Universitas Warmadewa tentang seni budaya, adat-istiadat dan kebiasaan, tatacara upacara keagamaan, arsitektur tradisional, subak, dan pariwisata. Secara praktis, bahwa keberadaan buku ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Universitas Liverpool (Inggris) yang telah membangun kerja sama dengan Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali. Serta lebih spesifik adalah untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa Universitas Liverpool yang ingin belajar di Universitas Warmadewa, sebagai wujud nyata kerja sama yang telah dibangun selama ini.

1.3 Metode Penelitian

Penelitian ini terklasifikasi kedalam penelitian budaya. Aspek-aspek yang dibahas adalah aspek seni budaya meliputi seni pertunjukan, seni rupa, seni sastra, dan seni media rekam; adat-istiadat dan kebiasaan; tatacara upacara keagamaan; dan subak, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu studi perpustakaan, observasi, dan wawancara. Semua data yang telah terkumpul diolah melalui tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian dan penafsiran data, dan penarikan kesimpulan (Silalahi, 1999: 264). Selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu mengadakan deskripsi data berdasarkan kualitasnya.



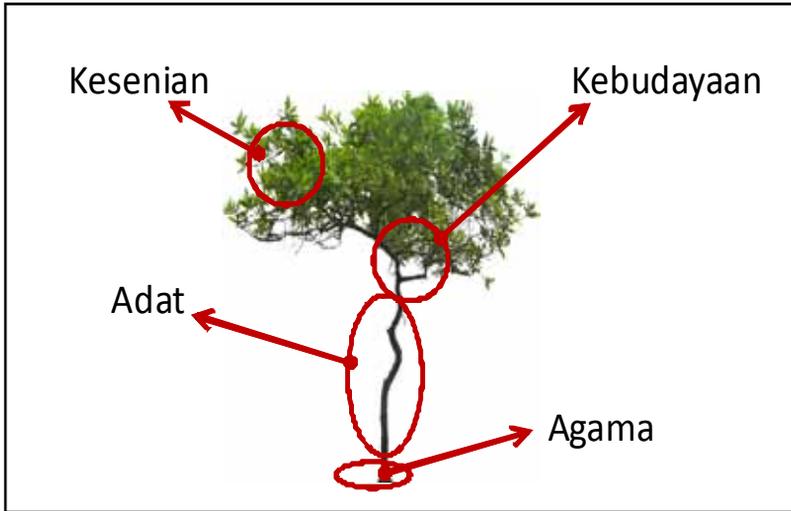
BAB II

Kebudayaan Bali



Kebudayaan Bali adalah seluruh total pikiran, karya, dan hasil karya orang Bali, yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan Bali sebagaimana kebudayaan lain di dunia memiliki tujuh unsur universal dan setiap unsur ada sub unsurnya masing-masing. Yang menarik adalah keberadaan kebudayaan Bali tidak dapat dipisahkan satu sama lain dengan Agama Hindu, karena Agama Hindu menjiwai kebudayaan Bali. Diyakini tetap eksis dan berkelanjutan karena ditopang oleh desa adat dengan adat istiadat dan kebiasaan. Bila dianalogikan, bahwa keberadaan Agama Hindu, adat istiadat dan kebiasaan, serta kebudayaan tersebut, tidak ubahnya bagaikan sebuah pohon. Akar pohon adalah Agama Hindu, pohonnya adalah adat istiadat dan kebiasaan, cabang-cabang pohon disertai daunnya adalah kebudayaan, dan bunganya adalah seni-budaya. Suatu hal yang patut diingat, bahwa tidak semua kebudayaan yang dihasilkan orang Bali dijiwai Agama Hindu, karena ada agama lain selain agama Hindu yang hidup berdampingan secara damai satu dengan yang lainnya, seperti Agama

Islam, Agama Kristen, Agama Katolik, Agama Budha, Agama Kong Hu Tsu, dan aliran kepercayaan, dengan didukung budaya dan adat-istiadatnya masing-masing.



Gb. Pohon Menganalogikan
Eksistensi Agama, Adat, dan Kebudayaan di Bali

Bali menarik karena budaya, adat-istiadat, tatacara upacara keagamaan, dan keindahan panorama alamnya. Budaya, agama, dan adat-istiadat merupakan tiga aspek yang berbeda, tetapi terintegrasi menjadi satu kesatuan yang utuh dan sulit untuk dipisahkan. Dengan demikian keberagaman Bali tidak hanya tampak pada nuansa budaya, tetapi juga pada adat-istiadat dan tatacara upacara keagamaan. Kemudian alam Bali merupakan tempat (ruang) bagi warga masyarakat Bali berkreaitivitas dan beraktivitas, serta memberi pengaruh sangat signifikan terhadap kehidupan sosial dan budaya orang Bali. Umat Hindu di Bali yakin bahwa di dalam ruang ada waktu bergulir tanpa pernah berhenti dalam keadaan apapun. Betapa pentingnya ruang (*space*), waktu (*time*), dan keadaan (*situation*) bagi umat Hindu Bali, sehingga menjadi panduan

baginya manakala melakukan berbagai aktivitas keagamaan di dalam hidupnya. Artinya bagi orang Bali terutama yang beragama Hindu, bahwa keberadaan ruang, waktu, dan keadaan (*desa-kala-patra*) sangat berpengaruh terhadap berbagai aktifitas budaya, aktivitas keagamaan, dan adat-istiadat yang mendukungnya. Apapun bentuk dan jenis kegiatan yang dilakukan oleh warga masyarakat Bali selalu diberi spirit oleh agama Hindu.

Bentuk spririt agama Hindu terjelma dalam berbagai konsep, seperti konsep *rwa bhinneda*, *catur loka pala*, *sadwinayaka*, *asta bhuwana*, *triloka*, *tri hita karana*, *tri mandala*, *luan-teben*, dan lain-lain; berbentuk simbol-simbol agama, seperti pura (*temple*), Suastika, Ongkara, *pratima*, arca-arca, dan lain-lain; simbol alam, seperti gunung, laut, hutan, sungai, danau, bulan, bintang, matahari dan lain-lain; dalam bentuk sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, seperti keyakinan dengan adanya hukum karma, doa sebelum dan sedang melakukan kegiatan, gotong-royong, menghargai sesama, dan lain-lainnya. Keberadaan semua konsep, simbol-simbol keagamaan, sikap dan perilaku kehidupan sosial, dan lain-lain diyakini hidup berkelanjutan sepanjang adat-istiadat dan tradisi budaya masih membingkai kehidupan umat Hindu di Bali.

Berbicara tentang konsep, bahwa salah satu di antara konsep Hindu yang paling dikenal adalah konsep *tri hita karana*. *Tri hita karana* berarti tiga penyebab kebahagiaan (*tri*=tiga, *hita*=bahagia, dan *karana*=penyebab). Ketiga unsur dimaksud adalah *parhyangan* (Tuhan), *parwongan* (manusia), dan *palemahan* (alam). Ketiga unsur yang menjadi bagian dari konsep ini keberadaannya sangat universal sehingga mudah dikenal dan dipahami. Kebahagiaan dapat dicapai dengan menciptakan dan memelihara hubungan harmonis di antara ketiga unsur tersebut. Dalam hal ini adalah peran manusia (orang) Bali sebagai subjek untuk membangun dan

menata hubungan harmoni antara manusia dengan Tuhan; manusia dengan manusia; dan manusia dengan alam.

2.1 Keragaman Bentuk Kebudayaan Bali

Berbicara keragaman bentuk kebudayaan Bali merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk dicermati dan dipahami. Keragaman bentuk tampak dalam berbagai aspek kehidupan orang Bali, dan meliputi kehidupan seni budaya, adat-istiadat dan tradisi, serta tatacara dan upacara keagamaan. Tetapi dalam praktik kehidupan sehari-hari, kebudayaan Bali identik dengan kesenian. Pada kenyataannya, bahwa yang paling tampak mendominasi kehidupan orang Bali dalam kehidupan kesehariannya adalah seni-budaya. Bali dikenal di mancanegara adalah karena keragaman seni-budayanya. Tentu tidak berlebihan bilamana Pesta Kebudayaan Bali (PKB) sebagai hajatan budaya terbesar di Bali yang digelar setiap tahun lebih lekat dengan sebutan Pesta Kesenian Bali. Artinya, bahwa kreatifitas dan aktifitas seni budaya yang tampak mendominasi PKB. Walaupun sesungguhnya banyak kegiatan lain yang dilakukan selain berkesenian, tetapi kegiatan seni yang paling kelihatan, baik sebagai pelengkap upacara keagamaan maupun hiburan.

Para peneliti asing yang apresiatif terhadap Bali, seperti (Rumphius, 1975) yang mengunjungi Bali tahun 1705 tertarik dengan nekara "Bulan Pejeng"; (Kempers, 1956; Stutterheim, 1929; 1935) banyak menulis tentang kesenian Bali dari zaman prasejarah dan zaman Bali Kuna, serta Goris (1951/52) banyak meneliti prasasti Bali. Pada prinsipnya mereka semua tertarik dengan Bali karena kepemilikan kekayaan seni-budaya dan sarat dengan nilai-nilai budaya, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Kekayaan alam, budaya, adat-istiadat, dan upacara keagamaan menyebar di seluruh plosok Pulau Bali. Sebagai representasi dari keragaman harta

kekayaan Bali, dipilih beberapa desa yang ada di seluruh kabupaten/kota yang berpotensi sebagai sentra-sentra unggulan di bidang seni-budaya, adat-istiadat dan tradisi, serta upacara keagamaan sebagai sajian mewarnai isi buku ini. Sebagaimana diketahui, bahwa karena keberagaman dari ketiga aspek dimaksud dan didukung oleh keindahan panorama alamnya, dapat membuat keberadaan Bali berbeda dibanding pulau-pulau lain di Nusantara. Artinya, keberagaman Bali tidak hanya dapat dipandang dari aspek kehidupan seni-budaya, adat-istiadat dan kebiasaan, serta upacara keagamaan, tetapi juga dari aspek alam dan lingkungan.



Gb. Upacara keagamaan didukung tradisi maplengkungan dan tari siat pajeng di areal suci Pura Penataran Sasih, Pejeng, Gianyar.

2.1.1 Seni-Budaya

Salah satu upaya untuk mengetahui tinggi rendahnya tingkat peradaban masyarakat dapat diukur dari kualitas karya seni yang dihasilkan. Sebagai salah satu unsur

kebudayaan manusia yang universal cakupannya sangat luas dan kompleks. Persebarannya meliputi seluruh lapisan masyarakat, baik diperkotaan maupun di pedesaan sekalipun kehidupannya terisolir dan bersahaja. Betapapun luas dan kompleksnya persebaran seni-budaya tersebut, secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: (1) seni rupa (seni bangunan, seni arca, seni keramik, dan lain-lain); (2) seni pertunjukan (seni tari, seni tabuh, seni teater, dan sebagainya); (3) seni sastra (puisi, prosa, seni vocal, dan sebagainya); dan (4) seni media rekam (Sedyawati, 2006: 309).

Seni Rupa

Seni rupa meliputi seni bangunan (arsitektur), seni arca (padas), seni patung (kayu), seni lukis, dan lain-lain. Warisan budaya berupa seni bangunan dan seni arca kebanyakan berstatus sebagai Benda Cagar Budaya (BCB). Kabupaten yang paling banyak memiliki BCB adalah Kabupaten Gianyar dan kebanyakan di antaranya berposisi di Daerah Aliran Sungai (DAS) Pekerisan dan Petanu, dan di desa yang berada di antara kedua aliran sungai tersebut, yaitu di Desa Pejeng dan Desa Bedulu. Tiga tempat suci (Pura Pegulingan, Pura Tirta Empul, dan Pura Mengening) dan sebuah situs (Candi Tebing Gunung Kawi) sejak 29 Juni 2012 diakui dan ditetapkan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO, di St. Petersburg, Rusia. Sesungguhnya masih ada warisan di sepanjang DAS Pekerisan, seperti Candi Kerobokan Cemadik (Pejeng), Goa Garba dan Candi Pengukur-Ukuran (Pejeng), Candi Tebing Tegallinglah (Bedulu), Relief Bitra (Gianyar), dan sampai di hilir Sungai Pekerisan berdiri tegak Pura Masceti, Medahan-Keramas (Blahbatuh) yang tampak indah dengan panorama alam pantainya.



Gb. Warisan Arsitektur Candi Tebing Gunung Kawi, Tampaksiring, Gianyar “Warisan Budaya Dunia”

Dua desa yang berada di antara DAS Pekerisan dan Petanu (Pejeng dan Bedulu) yang dikenal kaya dengan warisan budaya, dan sebelumnya telah ditetapkan sebagai zona konservasi budaya oleh Pemerintah Kabupaten Gianyar. Sebagaimana diketahui, bahwa Desa Pejeng dan Bedulu adalah merupakan pusat kerajaan di Jaman Bali Kuna, dan Pura Penataran Sasih berstatus sebagai pura penataran kerajaan (Raka, 2016). Untuk memperjelas dan meyakinkan bahwa Pejeng Pusat kerajaan zaman Bali Kuna bahkan sebagai tonggak awal peradaban Bali. Sebagai pusat kerajaan di zaman Bali Kuna, selain diberi persaksian oleh barisan candi tebing di sepanjang DAS Pekerisan, tetapi juga tinggalan budaya yang diwariskan dari zaman Bali Kuna di kedua desa tersebut, baik dalam bentuk

seni arsitektur maupun seni arca. Tinggalan budaya yang diwariskan jumlahnya sangat banyak, dan tidak hanya bernilai sejarah, agama, budaya, dan ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat menggambarkan perjalanan sejarah Bali dari zaman Pra-Hindu, awal masuknya Hindu, dan sampai dengan runtuhnya Bali ke tangan Majapahit (778M-1343M). Sebagai tonggak awal peradaban tinggi diberi persaksian oleh tinggalan nekara “Bulan Pejeng”. Nekara “Bulan Pejeng” merupakan representasi dari zaman Pra-Hindu.

Mengawali zaman sejarah, bentuk-bentuk karya seni warisan masa lalu di antaranya: stupika-stupika tanah liat di Pejeng (778 M/8 M), Arca Siwa di Pura Putra Betara Desa Bedulu (8 M), kemudian Prasasti Sukawana (882 M), Stupa Pura Pegulingan Tampaksiring (9/10 M), prasasti Blanjong Sanur (913 M), Tirta Empul (962 M), prasasti batu di Pura Penataran Sasih, Pejeng (abad 9/10 M), Candi Mengening, Tampaksiring (abad ke-11 M), Candi Tebing Gunung Kawi (abad ke-11 M), Goa Gajah, Bedulu (abad 11 M), prasasti pada balok batu Pura Penataran Sasih, Pejeng (abad ke-11/12 M), Goa Pertapaan dan Candi Pengukur-ukuran, Pejeng (abad ke-12 M), Arca Siwa Bhairawa di Pura Kebo Edan (abad ke-13 M), prasasti pada Bejana di Pura Pusering Jagat, Pejeng (1251 C/ 1329 M), dan prasasti pada Arca Dewi di Pura Penataran Sasih, Pejeng (1264 C/1342 M).

Semua warisan budaya yang dimaksud tentu tidak terlepas dari peran penguasa (raja) yang mengendalikan pemerintahan ketika bangunan atau benda-benda itu dibuat.



Gb. Warisan Budaya Nekara “Bulan Pejeng” Dari Zaman Prasejarah Disakralkan dan Dipuja Oleh Warga Masyarakat Hindu di Bali



Gb. Prasasti Dengan Huruf Kediri Kwadrat “Parad Sang Hyang Warana” di Pura Penataran Sasih Pejeng Abad 11/12 Masehi



Gb. Warisan Budaya “Seni Arca” Di Pura Penataran Sasih Pejeng
Disakralkan dan Dipuja Oleh Warga Masyarakat Hindu di Bali

Selain warisan budaya seni rupa (seni arsitektur dan seni arca) yang berada di DAS Pakerisan dan Petanu dan di desa-desa yang berada di antara kedua aliran sungai sebagaimana terurai di depan, masih banyak hasil karya seni rupa (arsitektur) yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, budaya, dan keagamaan yang posisinya menyebar di kabupaten/kota di Bali. Di Kabupaten Gianyar, misalnya: Candi Canggih, Candi Wasan, dan Candi Hyang Tiba, Sakah (Sukawati); Pura Desa-Puseh Batuan (Sukawati); Pura Payogan Agung, Ketewel (Sukawati); Candi Tebing Jukut Paku, Singakerta (Ubud); Pura Payogan, Kedewatan (Ubud); Pura Gunung Lebah (Ubud); Pura Gunung Raung, Taro (Tegallalang); Pura Gunung Kawi, Sebatu (Tegallalang); dan Pura Hyang Api (Payangan), dan yang lainnya. Selanjutnya di Kota Denpasar, yaitu Pura Segara dan Pura Jumeneng (Sanur); Prasasti Blanjong (Sanur); Pura Sakenan (Serangan); Kabupaten Badung, yaitu Pura Sada (Kapal); Pura Taman Ayun (Mengwi); Pura Puncak Mangu

(Petang), dan lain-lain; Kabupaten Tabanan, yaitu Pura Batukaru (Wangaya); Pura Tanah Lot (Kediri); Pura Alas Kedaton (Kediri), dan lain-lain; Kabupaten Jembrana, yaitu Pura Rambut Siwi (Yeh Embang); Candi Bakung, Cekik (Melaya), dan lain-lain; Kabupaten Buleleng, yaitu Pura Pulaki; Pura Melanting; Pura Ponjok Batu, dan lain-lain; Kabupaten Bangli, yaitu Pura Keheh (Bangli); Pura Ulun Danu, Batur (Kintamani); Pura Bukit Penulisan, Sukawana (Kintamani), dan lain-lain; dan di Kabupaten Klungkung, yaitu: Kerta Gosa (Klungkung); Pura Goa Lawah (Dawan); dan Kabupaten Karangasem, yaitu Pura Besakih, Pura Tirta Gangga, Taman Ujung, dan lain-lain.

Selanjutnya bentuk karya “seni lukis” yang sarat nilai pendidikan adalah karya seni lukis motif kamasan yang menghias bangunan Kertagosa, di Kabupaten Klungkung. Motif lukisan kamasan memiliki ciri khas tersendiri yaitu berwujud wayang. Karena yang melukis adalah dari Kamasan, kemudian gaya atau motif lukisannya populer disebut wayang kamasan. Kertagosa merupakan salah satu dari beberapa objek atau daya tarik wisata di Kabupaten Klungkung. Kertagosa menarik dikunjungi karena memiliki nilai sejarah, budaya, dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kerajaan Klungkung. Fungsi Kertagosa adalah untuk mengadili mereka yang melanggar peraturan dan tata tertib yang diundangkan kepada masyarakat dan para pejabat kerajaan. Dengan kata lain, bahwa Kertagosa merupakan media untuk menegakkan keadilan. Bila keadilan dan hukum sudah ditegakkan, maka negeri akan menjadi aman, tentram dan damai (*kerta*). Kertagosa dibangun pada zaman Kerajaan Klungkung ketika pemerintahan Dewa Agung Jambe. Beliau memerintah pada awal abad ke-18 Masehi, melanjutkan Kerajaan Gelgel Dalem Di Made yang kekuasaannya telah diambil alih oleh I Gusti Agung Maruti (Tim Penyusun, 1980).

Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan hanya dapat disaksikan ketika divisualisasikan (dipagelarkan). Persebaran seni pertunjukan (tari dan tabuh) merata di seluruh kabupaten/ kota di Bali dengan beragam bentuk, jenis, dan fungsinya. Pesta Kesenian Bali (PKB) merupakan salah satu parameter yang paling tepat untuk mengukur keberadaan berbagai macam bentuk, jenis, dan fungsi kesenian Bali. PKB yang digelar setiap tahun dan saat ini (2017) telah memasuki usia yang ke-39. Berbagai kegiatan seni budaya dipagelarkan dan jumlahnya tidak kurang dari 24 tangkai (cabang) seni yang berasal dari Sembilan (9) kabupaten/kota di Bali. Karya seni dipagelarkan dibatasi pada jenis-jenis kesenian yang bersifat profan (hiburan) berupa kesenian tradisi, kesenian kreasi, dan seni kolaborasi. Secara kuantitatif, bahwa lebih dari 250 jenis kesenian yang ditampilkan selama sebulan (Juni/ Juli) baik dalam bentuk pawai, lomba, parade, maupun pagelaran (Raka, 2016).



Gb. Pertunjukan Barong dan Rangda di sebuah stage di Batubulan-Sukawati-Gianyar



Gb. Seni Pertunjukan Barong dan Keris
di Batubulan, Gianyar

Seni Sastra

Seni sastra warisan masa lalu menyebar di seluruh kabupaten/kota di Bali. Dilihat dari aspek bentuknya, ada yang berbentuk prosa dan puisi, dengan topik cerita bersumber dari dua epos besar, yaitu Epos Ramayana dan Epos Mahabharata. Kedua epos ini digubah dalam bentuk sastra kakawin dengan mengambil bagian-bagian yang menarik dari kedua epos besar tersebut. Epos Ramayana yang terdiri atas tujuh kanda, adapun bagian-bagian yang diambil adalah kanda pertama “Ayodya Kanda”, yang memuat alkisah Kerajaan Ayodya (Ayodyapura), yaitu raja beserta permaisuri dan masa kecil putra-putranya. Untuk Epos Mahabharata, bagian yang paling populer dipetik sebagai sastra kakawin adalah bagian “Adi Parwa” yang mengisahkan tentang pemutaran Gunung Mandara di Ksirarnawa, dan bagian-bagian yang merupakan penggalan-penggalan dari parwa-parwa lainnya, seperti Arjuna Wiwaha, Bima Swarga, Gatotkaca Sraya, dan lain-lainnya. Selain warisan berbentuk prosa dan puisi, ada pula warisan berbentuk geguritan, macapat, dan bentuk lainnya.



Gb. Makekawin

Seni Sastra, Makekawin, Makidung dimiliki oleh hampir setiap desa di Bali karena keberadaannya sangat dibutuhkan dalam setiap upacara keagamaan dan biasanya dilakukan oleh kelompok “Sekaa Pesantian” Dewasa ini kegiatan pesantian juga dibina di sekolah-sekolah dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK) dan juga di Perguruan Tinggi

Seni Media Rekam

Karya seni media rekam telah berkembang sejak zaman Bali Kuna ketika pemerintahan Raja Udayana Warmadewa, berposisi di Desa Bedulu, Blahbatuh. Karya seni yang sangat indah terlukis pada dinding Goa Gajah megisahkan tentang peristiwa kehidupan masa lalu di pegunungan. Relief yang dikerjakan secara halus pada ketiga bagian dinding dan tertutup seluruhnya oleh pahatan-pahatan yang menggambarkan daerah pegunungan, dan ditebari gambar-gambar daun dan setan, binatang serta hantu yang merayap mendaki lereng-lereng dengan mengintai-intai di sudut-sudut. Dunia binatang diwakili oleh kura-kura dan babi yang diikat. Di tengah-tengah segalanya itu ada kepala raksasa yang amat besar mungkin kepala juru tenung; subangnya menunjukkan seorang perempuan

yang rupanya sedang mendobrak gumpalan padas dengan tangannya untuk keluar (Kempers, 1956: 42).



Gb. Goa Gajah-Bedulu, Sebuah Karya “Seni Media Rekam” Abad 11 Masehi Cerita yang diangkat sauna kehidupan di hutan, ada binatang dan ada pemburu yang mengintai.

Tidak jauh dari Goa Gajah (Bedulu), kurang lebih satu kilometer ke arah tenggara terdapat sebuah relief yang dipahatkan pada dinding tebing, yaitu Relief Yeh Pulu. Bentuk rekaman peristiwa masa lalu yang mengisahkan tentang kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan, dan dipahatkan sangat indah. Keberadaan tokoh-tokoh yang ditampilkan pada dinding tebing, mengindikasikan bahwa ketika itu kehidupan masyarakatnya telah teroganisir dengan baik dan teratur, dengan mata pencaharian hidup bercocok tanam. Pada hari-hari tertentu, mereka mengonsumsi daging babi. Tampak pula seorang pejabat (prajurit kerajaan?) menunggang kuda, kemungkinan mengawasi kehidupan masyarakat di wilayahnya. Kehidupan sosial religius tampaknya telah tumbuh dan hidup dengan subur, yang diindikasikan oleh pemujaan kepada Dewa Ganesa.



Gb. Relief Yeh Pulu, Bedulu, Blahbatuh. Sebuah Karya “Seni Media Rekam.” Mengisahkan tentang kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan masyarakat abad 14 Masehi

2.1.2 Adat Istiadat dan Kebiasaan

Di Bali memiliki keberagaman tradisi (kebiasaan) dan keberadaannya dipengaruhi oleh *desa* (tempat), *kala* (waktu), dan *patra* (keadaan). Bali terdiri atas sembilan kabupaten/kota dan didukung oleh 674 *desa adat pakraman* dengan beragam tradisi. Setiap desa adat pakraman memiliki tradisi yang berbeda dengan ke-khas-annya masing-masing, sebagai contoh tradisi *omed-omedan* di Sesetan (Denpasar), *makotek* di Munggu (Badung), *ngerebeg bumi* di Tegallalang (Gianyar), *geret pandan* di Tenganan (Karangasem), *rejang ayunan* (Tabanan), *megoak-goakan* (Buleleng), *makepung* (Jembrana), *memongah* (Bangli), dan *dewa mesraman* (Klungkung). Tentu tanpa mengabaikan bahwa antara satu desa dan desa lainnya ada yang memiliki tradisi serupa, seperti tradisi *mapeed*. Semua kabupaten/kota di Bali memiliki tradisi *mapeed*. Bila merujuk kepada konsep gagasan kolektif yang ditawarkan oleh Koentjaraningrat (1985), dapat dikatakan bahwa *mapeed* merupakan representasi dari gagasan kolektif. Artinya, di

satu pihak setiap kabupaten/kota memiliki unsur-unsur tradisi yang berbeda, tetapi di lain pihak ada pula kesamaan unsur tradisi untuk seluruh kabupaten/kota di Bali.



Gb. Tradisi Mapeed di Kabupaten Gianyar

Saat ini tradisi mapeed ada di seluruh Bali. Tradisi mapeed biasa dipagelarkan setiap pawai Pesta Kesenian Bali (PKB) yang dilaksanakan setiap tahun sekali dan diikuti oleh seluruh kabupaten/kota di Bali



Gb. Tradisi Ngeregeb Bumi, di Tegallalang, Gianyar



Gb. Tradisi *Omed-omedan*, di Sesetan. Denpasar
Tradisi ini hanya dilaksanakan di Desa Sesetan, dan tidak ada di desa lainnya di Bali dan dilaksanakan setiap tahun sekali, tepatnya pada hari “Ngembak Geni” sehari setelah hari raya “Nyepi”



Gb. Tradisi *Makotek*, Hari Raya Kuningan, di Munggu-Badung
Tradisi ini hanya ada di Desa Munggu- Badung dan tidak dimiliki desa lainnya di Bali. Dirayakan dalam rangka pembatalan serangan “Blambangan” terhadap “Mengwi” Kemudian raja Mengwi “Cokorda Nym Sakti” mengajak para prajurit bersenang-senang dengan melaksanakan upacara “Makotek” dan sampai saat sekarang masih ditradisikan Setiap Hari Raya Kuningan di Munggu-Badung



Gb. Tradisi *Geret Pandan*, di Tenganan-Karangasem
Tradisi ini hanya ada di Desa Tenganan Pagringsingan dan dilaksanakan
setiap tahun sekali sekitar bulan Juni



Gb. Tradisi *megoak-goakan*, di Buleleng
Tradisi ini hanya ada di Buleleng, terkait dengan kepemimpinan raja
“Panji Sakti”



Gb. Tradisi *Makepung*, di Jembrana
Merupakan khas adat dan tradisi di Jembrana kabupaten di ujung barat
Pulau Bali



Gb. Tradisi *Dewa Mesraman*, Klungkung
Tradisi Dewa Masraman, Pura Panti Timbrah, Desa Paksewali
ketika upacara piodalan yang dilaksanakan pada Hari Raya Kuningan
Tradisi ini mengingatkan adanya hubungan Ida Bhatara/Bhatari antara
Desa Timbrah, Karangasem dengah Paksewali, Klungkung

2.1.3 Upacara Keagamaan

Berbagai sebutan diberikan kepada pulau Bali, dan salah satu di antaranya adalah “Bali pulau *yadnya*” (Bali pulau kurban). Disebut pulau *yadnya* (kurban), karena dalam kehidupan kesehariannya masyarakat di Bali tidak pernah terlepas dari kegiatan *beriyadnya*. Selain kegiatan *yadnya* (kurban) sehari-hari (*nitya karma*) masyarakat Bali juga melaksanakan kegiatan upacara keagamaan (*yadnya*) pada waktu-waktu tertentu (*naimitika karma*). Untuk kegiatan *yadnya* pada waktu-waktu tertentu ada dilaksanakan berdasarkan *sasih* (*puhnama* dan *tilem*), dan ada pula yang berdasarkan *wuku*. Setiap tempat suci (pura) yang ribuan jumlahnya masing-masing memiliki hari upacara keagamaan (*piodalan/pujawali*), ada yang jatuhnya bersamaan di antara satu tempat suci dan tempat suci lainnya, dan ada pula yang berbeda. Karena banyaknya pura di Bali, sehingga dalam bentangan waktu setahun (365/366 hari) tiada hari tanpa kegiatan upacara keagamaan. Pada bagian di bawah ini disajikan bentuk-bentuk upacara keagamaan, baik yang dilaksanakan setiap hari maupun pada waktu (hari) tertentu.



Gb. Ritual Keagamaan yang dapat dilakukan setiap hari (setiap waktu).
“Melukat”(penyucian diri) di Pura Tirta Empul, Tampaksiring



Gb. Prosesi Upacara Keagamaan “*Melis*” di Segara (Pinggir Pantai)
Untuk penyucian pratima (manifestasi Tuhan dalam wujud Barong Ket)



Gb. Para Wisatawan Asing Membaur dengan Masyarakat
Ketika Upacara Keagamaan “*Pujawali*” Yang Dilaksanakan Setiap
Tahun Sekali di Pura Penataran Sasih Pejeng



Gb. Dialog Peneliti dengan Wisatawan Australia
Ketika Upacara Keagamaan “Pujawali” di Pura Penataran Sasih Pejeng

2.1.4 Oganisasi Subak

Di Bali banyak ada organisasi kemasyarakatan, baik yang bergerak di bidang sosial ekonomi, sosial budaya, sosial keagamaan, maupun yang lainnya. Salah satu di antaranya yang bergerak di bidang sosial keagamaan “subak”. Keberadaan subak di Bali telah diakui sebagai warisan budaya dunia. Ketika berbicara subak sangat erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat tradisional dengan budaya agrarisnya. Kehidupan budaya agraris (bercocok tanam) sudah berkembang sejak masa hidup menetap tepatnya pada zaman neolitik (Poesponegoro, Marwati Djoened, dkk, 1984: 224). Tetapi sulit untuk dijelaskan, bagaimana sistem pengelolaan lahan dan sistem irigasi yang berkembang ketika itu. Yang jelas, bahwa mereka sudah memberdayakan air untuk mengairi sawah-sawah mereka. Karena ketika itu kehidupan masyarakat sudah mulai diorganisir secara teratur, tampaknya sistem gotong royong dalam hal pengerjaan sawah telah berkembang saat

itu.

Dalam perjalanan waktu yang cukup panjang, ketika Bali telah memasuki zaman sejarah tampaknya berbagai perubahan ke arah kemajuan dialami warga masyarakat, baik di bidang pengetahuan maupun di bidang teknologi tradisional. Pengetahuan ke arah itu dapat diketahui dari Prasasti Manukaya (962 M) yang dikeluarkan atas nama Raja Indrajayasingha Warmadewa dari Dinasti Warmadewa (Goris, 1951/52: 75). Dalam prasasti ada disebutkan tentang perhatian warga terhadap Tirta Empul yang setiap tahun dilanda banjir diupayakan untuk dibuat tanggul dan selanjutnya raja memerintahkan untuk memelihara tanggul tersebut. Karena sumber air dengan debit air yang cukup tinggi dan dimanfaatkan untuk mengairi sawah-sawah yang berada di Subak Pulagan dan Subak Kumba di sekitar Desa Pejeng (Ardika, 2009: 3).



Gb. Hampan Sawah Subak Pulagan, Balai Timbangan, dan Petani Sedang Memperbaiki Saluran Air.
Saat ini Subak Pulagan Telah Ditetapkan Sebagai Warisan Dunia

Selanjutnya pada masa pemerintahan Marakatta sistem bercocok tanam dan sistem irigasi yang mendukungnya sudah jauh mengalami kemajuan. Menurut keterangan yang diperoleh dari sumber parasasti yang menyebutkan macam-macam tanah olahan pertanian yang telah dikenal ketika itu, di antaranya: sawah, *parlak* (sawah kering), *gaga* (ladang), *kebwani* (kebun), *huma* (huma), *mmal kasuwakan* (pengairan sawah). Pengolahan sawahpun mendapat perhatian cukup tinggi dan dirawat sebaik-baiknya sebagaimana halnya para petani sekarang. Berbagai istilah disebutkan berkaitan dengan cara penanaman/pengolahan padi, seperti *amabaki* (pembukaan tanah), *amaluku* (membajak tanah), *tanem* (menanam padi), *mantun* (menyiangi padi), *ahani* (menuai padi), dan *nutu* (menumbuk padi) (Sartono, 1975: 199). Dari keterangan tersebut jelaslah bahwa pada masa pemerintahan raja Marakatta dan mungkin juga masa-masa sebelum dan sesudahnya, penggarapan sawah telah maju, tidak jauh berbeda dengan cara pengolahan sawah oleh para petani dewasa sekarang ini.

Yang menarik adalah disebutkan kata *kasuwakan* (*suwak*=subak) yang mengindikasikan bahwa ketika itu sudah ada organisasi yang menangani bidang irigasi. Demikian pula, tentang berbagai tradisi terkait dengan kehidupan pertanian dikala itu, masih tetap hidup dan ditradisikan oleh para petani sampai dengan saat sekarang ini. Pengaruh budaya modernitas yang mempengaruhi seluruh petani di Bali, salah satu di antaranya adalah penggunaan traktor, sehingga sapi tidak lagi digunakan untuk membajak. Penggunaan traktor sebagai alat bajak berdampak terhadap tersingkirnya alat-alat kelengkapan bajak tradisional, seperti: *tenggala*, *lampit*, *uga*, *sambad*, *camok*, *pecut*, dan lain-lainnya. Demikian pula tradisi memelihara sapi bagi para petani nyaris tidak ada lagi, karena keberadaan sapi sebagai partner kerja petani untuk

membajak sawahnya tidak dibutuhkan.



Gb. Petani sedang membajak sawah menggunakan alat bajak tradisional “tengala” ditarik dua ekor sapi



Gb. Petani sedang meratakan sawah menggunakan alat bajak tradisional “lampit” ditarik seekor sapi



Gb. Para Petani sedang menanam benih padi “bulih”



Gb. Petani sedang membersihkan rumput, *biyah-biyah*, *sumanggi* dll yang merusak tanaman padi
Ini adalah kegiatan terakhir, selanjutnya petani menunggu padinya menguning dan siap untuk dipanen



Gb. Kegiatan para petani memotong padi di sawah

Sebagai organisasi sosial keagamaan, subak memiliki otonomi untuk mengelola sawah dan ladang, sistem pola tanam, sistem irigasi, *parhyangan*, dan lain-lain tanpa

bergantung pada desa adat/*pakraman*. Artinya, subak tidak berada di bawah pengawasan dan tanggung jawab desa adat/*pakraman*. Bila dilihat dari aspek *tri hita karana* (THK), subak memiliki *palemahan*, *pawongan*, dan *parhyangannya* sendiri. *Palemahan* adalah areal persawahan dan ladang; *pawongan* adalah warga subak; dan *parhyangan* adalah tempat suci (pura), seperti: Pura Bedugul, Pura Melanting, Pura Ulun Suwi, Pura Masceti, dan lain-lain yang berhubungan dengan subak, seperti: Pura Ulun Danu Batur dan Pura Sakenan. Secara organisasi, subak tidak memiliki *kahyangan tiga* (Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem), dan secara individu tentu setiap warga subak memiliki *kahyangan tiga* di desa adat/*pakraman* mereka masing-masing. Dikatakan demikian, karena asal desa adat/*pakraman* dari anggota subak antara satu dengan yang lainnya belum tentu sama. Tidak tertutup kemungkinan bahwa dalam satu organisasi subak keanggotaannya berasal dari dua atau lebih warga desa adat/*pakraman* dan masih dalam lingkungan satu kecamatan, bahkan berbeda kecamatan.



Gb. Pura Ulun Suwi, Desa Pejeng Kawan, Tampaksiring, Gianyar



GB. Pura Masceti, Medahan-Kramas, Blahbatuh, Gianyar

Selain sebagai tempat persembahyang seluruh masyarakat Hindu di Bali, selanjutnya dengan dibangunnya Museum Subak, Masceti dipromosikan sebagai daya tarik wisata bahari (pantai), spiritual, dan museum dengan berbagai informasi tentang tatacara upacara keagamaan, sistem pola tanam, dan berbagai peralatan para petani, seperti: *tenggala, singkal, pengigi, lampit, kaun lampit, pemelasaan, uga, sambet, camok, pecut, caluk, penampad*, dan lain-lain.



Gb. Balai Subak yang dimanfaatkan oleh warga subak untuk berapat dan berkumpul membicarakan berbagai hal terkait tugas, kewajiban, dan hak mereka sebagai warga subak

2.2 Fungsi Kebudayaan Bali

Sebagaimana dipaparkan di depan bahwa kebudayaan Bali beragam bentuknya, meliputi seni budaya, adat-istiadat dan kebiasaan, serta tatacara upacara/upakara keagamaan. Namun dalam penelitian ini pembahasan tentang fungsi kebudayaan Bali lebih ditekankan kepada aspek seni budaya. Seperti diketahui bahwa kebudayaan Bali identik dengan seni budaya. Dapat dikatakan bahwa dengan melihat keberagaman bentuk seni budaya sudah cukup representatif untuk menjelaskan fungsi kebudayaan Bali, baik fungsi sakral, fungsi semi sacral, maupun fungsi profan (sekuler). Karena Agama Hindu yang memberi spirit (roh) kebudayaan Bali, tentu keberadaannya selain memiliki fungsi keagamaan juga untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Artinya, bahwa apapun bentuk budaya yang dihasilkan dan/atau dilakukan masyarakat, selain berfungsi sakral (kramat) juga memiliki fungsi profan (populer). Dalam pemanfaatannya selalu berorientasi kepada *desa kala patra*, yaitu ruang (*desa*), waktu (*kala*), dan keadaan (*patra*). Di Bali, ruang (*desa*), waktu (*kala*), dan keadaan (*patra*) sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakatnya, baik dalam penciptaan budaya maupun dalam penggunaannya.

2.2.1 Fungsi Sakral

Bali memiliki kekayaan berupa keragaman seni budaya, adat-istiadat dan tradisi, serta tatacara upacara keagamaan dan keberadaannya sebagai warisan masa lalu. Ketiga elemen yang membuat keberagaman ini dimiliki oleh seluruh kabupaten/kota di Bali, dan sampai dengan saat sekarang ini tetap disakralkan (dikramatkan) oleh warga masyarakat yang mendukungnya. Seni budaya Bali dapat tumbuh dan hidup dengan subur karena dibutuhkan untuk

berbagai kegiatan upacara keagamaan. Artinya, sepanjang masyarakat Bali menganut Agama Hindu, kehidupan dan kelestarian seni budaya diyakini dapat berkelanjutan. Dalam hal ini adalah peran desa adat/ *pakraman* sebagai penopang adat-istiadat dan kebiasaan untuk memelihara keberadaan seni budaya selain memelihara tatacara upacara keagamaan. Dengan demikian tidak hanya seni budaya yang hidup berkelanjutan, tetapi juga adat-istiadat kebiasaan dan tatacara upacara keagamaan, sepanjang Agama Hindu hidup dan berkembang di Bali. Serta pemanfaatannya tidak sembarangan, tetapi terikat oleh ruang (*space*) dan waktu (*time*), yaitu selalu dikaitkan dengan upacara keagamaan (*panca yadnya*). Karena fungsi yang diembannya yang memposisikan atau menyebabkan sebuah bentuk karya seni budaya diklasifikasi sebagai seni budaya sakral dan/ atau profan.

Bentuk-bentuk seni budaya sakral di Bali yang sampai dengan saat ini tetap eksis dan disakralkan di kabupaten/ kota di Bali beberapa di antaranya, yaitu (1) Kota Denpasar: Tari Baris Cina, Renon; Tari Gandrung, di Tanjung Bungkak; Tari Baris Pura Kedewataan, Sanur; Tari Gambuh, Ssetan; (2) Kabupaten Badung: Tari Barong Landung; (3) Kabupaten Gianyar: Tari Sanghyang Jaran Pura Penataran Sasih, Pejeng; Tari Sanghyang Jaran Pura Samuan Tiga, Bedulu; Wayang Wong, Sebatu; (4) Kabupaten Bangli: Tari Barong Brutuk, di Trunyan; Tari Baris Gede, di Pura Batur; Gong Gede, di Pura Batur; *janger maborbor*; (5) Kabupaten Klungkung: *dewa mesraman*; (6) Kabupaten Karangasem: Gong Selonding, Besakih; (7) Kabupaten Tabanan: Tektekan dan *rangda matebek*, Kerambitan; (8) Kabupaten Jembrana: Tari Makepung; dan (9) Kabupaten Buleleng: Wayang Wong, Tejakula. Dewasa ini, Tari Ngelawang Barong Ket, Rejang Dewa, dan Baris Gede ada di seluruh kabupaten/ kota di Bali.



Gb. Tarian Sakral “Sanghyang Dedari”



Gb. Tari Rejang Dewa, dipagelarkan ketika upacara *dewa yadnya* “*piodalan*” di *kahyangan jagat*, *kahyangan tiga*, dan upacara *dewa yadnya* lainnya



Gb. Tari Baris Gede (Baris Tombak) dipagelarkan ketika upacara dewa yadnya "piodalan" di kahyangan jagat, kahyangan tiga, dan bentuk upacara dewa yadnya lainnya



Gb. Para penabuh sedang memainkan Gambelan Slonding yang disakralkan masyarakat Bali



Gb. Tari Ngelawang Barong Ket disakralkan
ada di seluruh kabupaten/kota di Bali

Selain bentuk-bentuk seni-budaya sakral seperti tersebut di atas ada juga bentuk-bentuk budaya tradisi yang unik yang masih hidup di Bali sebagai warisan masa lalu. Pewarisan tradisi sangat penting artinya dalam upaya menjaga kesinambungan tradisi tersebut. Tradisi berfungsi sebagai media untuk memelihara dan melestarikan unsur-unsur budaya lainnya. Seperti tradisi *omed-omedan*, Desa Ssetan, Kota Denpasar, misalnya. Sampai dengan saat sekarang tradisi ini masih tetap disakralkan. Dengan demikian pemanfaatannya diikat oleh ruang dan waktu. Artinya, *omed-omedan* hanya digelar setiap tahun sekali (waktu), tepatnya pada upacara *ngembak geni*, bertempat di Desa Ssetan (ruang). Tradisi ini khas (unik), karena hanya dilaksanakan di Desa Ssetan dan tidak di tempat lain. Sebagai tradisi warisan masa lalu patut dilestarikan karena

banyak kebiasaan lain yang bernilai positif mendukung tradisi *Omed-omedan* tersebut, seperti: rasa kebersamaan, persaudaraan, kebebasan, dan lain-lain. Demikian pula keberadaan tradisi di kabupaten/kota lainnya, seperti: tradisi Mekotek, Munggu, Badung; Ngerebeg Gumi, Tegallalang, Gianyar; Tradisi Memongah, Kintamani, Bangli; Tradisi Dewa Mesraman, Klungkung; Tradisi Geret Pandan, Tenganan, Karangasem; Tradisi Megrumbungan, di Buleleng; Tradisi Rejang Ayunan, Tabanan; dan Tradisi Makepung, Jembrana. Serta banyak tradisi budaya lainnya milik kabupaten/kota yang masih disakralkan.

2.2.2 Fungsi Profan

Sebagaimana telah disinggung di depan, bahwa pengelompokan kepada berbagai bentuk karya seni kedalam budaya sakral dan profan tidak terlepas dari pemanfaatannya. Bila seni budaya yang termasuk kedalam kelompok seni budaya sakral (ritual keagamaan), karena pemanfaatannya ditentukan oleh ruang dan waktu. Sebaliknya untuk seni budaya profan (hiburan) dapat dimanfaatkan kapan (waktu) dan di mana saja (ruang). Perbedaan lainnya adalah bahwa kelompok seni budaya yang tergolong profan tidak hanya terbatas sebagai seni budaya warisan, tetapi juga karya seni hasil garapan baru. Secara empirik, bahwa berbagai bentuk karya seni garapan baru diciptakan oleh para kreator seni dan berkembang dengan subur merata di seluruh kabupaten/ kota, semenjak digelar Pesta Kesenian Bali (PKB) yang digagas Prof. Dr. Ida Bagus Mantra tahun 1979 silam dan digelar setiap tahun (Raka, 2016). Berbagai bentuk karya seni yang dihasilkan, khususnya bidang seni pertunjukan, hasilnya tidak hanya dimanfaatkan pada PKB, tetapi banyak di antaranya dipelihara dan dimanfaatkan sebagai seni hiburan. Bentuk-bentuk seni budaya yang termasuk kedalam kelompok ini

menyebarkan di seluruh kabupaten/kota di Bali. Hal ini dapat terjadi karena PKB banyak memberi ruang dan waktu bagi para kreator seni kabupaten/kota untuk berkarya.

Banyak pula karya maestro seni, seperti A.A. Raka Saba, maestro tari (Gianyar); Wayan Bherata, maestro tabuh (Denpasar); Ketut Mario, maestro tari (Tabanan), Wayan Wandres dan Gede Manik, maestro tari (Buleleng); Made Bandem, maestro tari (Gianyar), Wayan Dibia, maestro tari (Gianyar), Wayan Sinti, maestro tabuh (Badung), Lotring, maestro tabuh (Badung), Suasti Bandem, maestro tari (Gianyar), Komang Asita, Maestro tabuh (Denpasar), Ketut Gede Astawa, maestro tabuh (Denpasar); Nyoman Winda, maestro tabuh (Gianyar) dan yang lainnya. Karya-karya mereka tidak hanya dikembangkan di Kabupaten/Kota asal kelahirannya, tetapi juga di seluruh Bali. Semua karya sang maestro, tidak hanya dikenal di Bali, tetapi juga di mancanegara. Sebagai contoh, salah satu karya I Wayan Brata, yaitu sendratari Ramayana, misalnya. Bahwa sampai saat sekarang ini karyanya masih dipakai rujukan/pedoman untuk menggarap sendratari. Bahkan hotel-hotel berbintang, seperti Bali Beach Sanur, Bali, dan hotel berbintang lainnya di Nusa Dua Bali, pada hari yang telah ditentukan secara regular mementaskan sendratari Ramayana karya I Wayan Bherata; Demikian pula tari Legong Keraton, karya A.A. Raka Saba; Oleg Tamulilingan, karya I Ketut Mario (Tabanan), tari Kebyar Legong karya Wayan Wandres (Buleleng), dan tari-tari klasik lainnya.



Gb. Tari Topeng Tua

Tari Topeng ini biasanya dipentaskan di tempat suci (pura) ketika upacara *dewa yadnya* atau *yadnya* lainnya (*manusa yadnya*, *Pitra yadnya*, *resi yadnya*, dan *buta yadnya*) pada bagian awal Topeng Wali “Dalem Sidha Karya.” “Saat ini Tari Topeng Tua sering dipagelarkan sebagai hiburan untuk wisatawan”

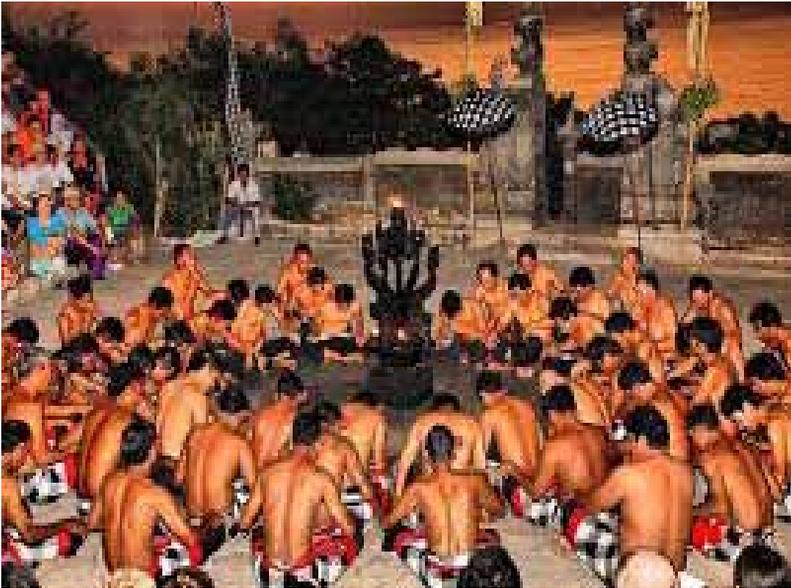


Gb. Tri Legong Keraton

Tari Legong Hasil Karya Cipta A.A. Rai Perid
Puri Paang Sukawati, Tahun 1811



Gb. Tri Legong Keraton
Tari Legong Hasil Karya Cipta A.A. Rai Perid
Puri Paang Sukawati, Tahun 1811



Gb. Tari Cak di Stage Uluwatu
Sebuah Kesenian Klasik, Saat ini biasa dipagelarkan untuk wisatawan
di stage-stage, seperti : di Batubulan, Ubud, Uluwatu, hotel berbitang di
Nusa Dua' dan dibeberapa tempat lainnya



Gb. Tari Barong dan Keris

Tarian ini adalah tontonan wisata menggunakan barong duplikat dan dipagelarkan pada sebuah stage di Batubulan-Sukawati-Gianyar



BAB III

Pariwisata Bali



Pariwisata menjadi kebutuhan setiap orang termotivasi oleh adanya keinginan untuk melihat dan menikmati keunikan (perbedaan) yang ada di daerah tujuan wisata yang tidak dimiliki di daerah asalnya, baik keunikan keadaan alam ataupun kehidupan sosial budayanya (Ardika, 2012: 26). Bali sebagai salah satu daerah tujuan wisata (DTW) utama di Indonesia dan menarik dikunjungi wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun mancanegara, tidak terlepas dari kepemilikan atas perbedaan dan keunikan budaya dan keindahan alam. Budaya meliputi seni budaya, adat istiadat dan kebiasaan, serta tatacara upacara keagamaan. Karena perbedaan dan keunikan (ke-khas-an) yang dimiliki dan tidak ada di daerah lain di nusantara bahkan di dunia, dapat membuat Bali menarik dikunjungi, baik oleh wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Dengan demikian keberadaan pariwisata tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, baik secara individu, sebagai warga masyarakat, maupun sebagai bangsa dalam suatu negara.



Gb. Keindahan alam *Pasih Uwug “Broken Beach”* di Nusa Penida Kabupaten Klungkung



Gb. Pura Tanah Lot berposisi di tengah laut
Merupakan salah satu warisan Saujana “Cultural Landscape”
yang sangat indah dan menarik dan paling banyak dikunjungi wisatawan,
baik lokal, nusantara, maupun mancanegara

Berbicara tentang pariwisata Bali tentu tidak dapat terlepas dari perkembangan pariwisata dunia. Pertumbuhan dan perkembangan pariwisata dunia sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa

sekarang ini sesungguhnya bermula dari munculnya para filosof Yunani pada zaman Kuno, berlanjut pada zaman Renaissance atau zaman Pencerahan (Lubis, 2016: 111). Sebagai dampaknya dapat menimbulkan revolusi baru dalam masyarakat, yang dalam perkembangannya dikelompokkan menjadi empat periode, yaitu: 1) Revolusi industri di Inggris 1750-an; 2) Revolusi transportasi Tahun 1850 an; 3) Revolusi proses informasi Tahun 1950-an; dan 4) Revolusi masyarakat Tahun 2000-an (Moelyono, 2010: 72). Sudah menjadi sebuah keniscayaan, bahwa perkembangan dan kemajuan pariwisata dewasa sekarang yang dialami dewasa ini di Bali tidak dapat dipisahkan satu sama lain dengan perkembangan dan perubahan masyarakat sesuai yang dikelompokkan di atas.

Menurut catatan Vickers (2013: 7) pariwisata Bali bangkit pada pertengahan akhir abad ke 20-an. Adalah Koopman yang tiba di Bali tahun 1947 sebagai Kepala Kementerian Bidang Perekonomian Pemerintah Belanda di Bali. Ia berusaha membangun kembali pariwisata sebagai bagian dari unjuk gigi bahwa Belanda mampu memulihkan imperiumnya ke keadaan semula seperti pada era pra-Perang. Bila merujuk kepada pengelompokan masyarakat seperti terurai di depan, kebangkitan kembali pariwisata Bali berada pada periode Revolusi proses Informasi Tahun 1950-an, dan era pariwisata global yang menerpa Bali dewasa sekarang ini termasuk pada Revolusi masyarakat Tahun 2000-an. Untuk pariwisata Bali, bahwa era 1950-an sampai dengan 1999-an memiliki ciri yang berbeda bahkan berbanding berbalik dengan era 2000-an menuju abad 21 yang lebih populer disebut era pariwisata global.

3.1 Pariwisata Bali 1950 – 2000-an

Periode revolusi proses informasi Tahun 1950-an dengan penemuan *integrated circuit* dalam pengolahan

informasi telah membawa implikasi yang significant terhadap perkembangan ekonomi. Periode ini disebut sebagai periode revolusi pengolahan informasi, dengan mensyaratkan kondisi aktivitas ekonomi dan geografis yang berkembang. Tahun 1950-an merupakan awal pariwisata Bali, yang sesungguhnya juga sebagai tonggak awal dari pariwisata Indonesia. Dikatakan demikian, karena pariwisata Bali identik dengan pariwisata Indonesia. Tetapi bilamana menengok kembali ke masa lalu, tampaknya promosi kesenian Bali melalui expo tahun 1931 ke Paris merupakan embrio dari lahirnya pariwisata Indonesia. Sebagai indikasi ke arah tersebut dikuatkan oleh berbagai macam barang yang dipamerkan adalah lukisan dan patung-patung yang berasal dari seluruh Indonesia dan dipilih yang terbaik. Ketika itu yang menjabat sebagai Presiden Negara Republik Indonesia Timur (NIT) adalah Cokorde Gde Rake Sukawati, Puri Ubud, dan Beliau bertindak sebagai *event organizer* (EO) (Raka, 2016: 18).

Landasan konsep pariwisata Indonesia adalah pariwisata yang berwawasan budaya. Sedangkan Bali, di mana keberadaan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain dengan Agama Hindu. Keberadaan kedua elemen tersebut tidak ubahnya bagaikan kulit dan daging, melekat dan sulit memisahkannya. Kebudayaan Bali identik dengan Agama Hindu. Dikatakan demikian, karena tiada kegiatan upacara keagamaan tanpa aktivitas budaya, seolah-olah budaya yang mewarnai berbagai aktivitas keagamaan Hindu di Bali. Agama Hindu diyakini memberi roh (spirit) budaya Bali. Bertolak dari keyakinan seperti itu, Prof. Dr. Ida Bagus Mantra (Alm) yang selain sebagai budayawan juga sebagai agamawan, sewaktu menjabat sebagai Gubernur Bali periode (1978-1983/1983-1988), mengikrarkan bahwa pembangunan pariwisata Bali berwawasan budaya, karena kehadiran para wisatawan di Bali tertarik karena budaya.

Artinya budaya Bali yang diberi ruh (spirit) Agama Hindu berperan sebagai penentu arah pariwisata Bali.

3.2 Pariwisata Bali Era 2000-an Menuju Abad 21

Era 2000-an menuju abad 21 merupakan awal dari era pasar global. Era pasar global dicirikan dengan adanya penemuan komunikasi digital dan internet, dan telah membawa implikasi terhadap kehidupan masyarakat dan ekonomi yang makin mengglobal. Bali yang dijadikan daerah tujuan wisata (DTW) utama Indonesia, ikut terimplikasi oleh pasar global. Kehadiran Bali di tengah-tengah pasar global tidak terlepas dari kepemilikan keragaman budaya dengan berbagai keunikan (ke-khas-an)nya sehingga menjadi salah satu produk utama dikonsumsi pasar, selain keindahan alam dan keramah-tamahan penduduknya. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak turis mancanegara yang datang ke Bali baik untuk tujuan berwisata maupun tujuan lainnya. Sebagai indikatornya adalah, bahwa hampir berbagai event penting yang bertaraf internasional, seperti: Penanaman Hutan Mangrove (2013), perhelatan dunia *Miss World* (September 2013), *Summit event APEC* (Oktober 2013), *World Culture Forum* (November 2013), dan kegiatan lainnya memilih Bali (Nusa Dua) untuk dijadikan tempat penyelenggaraannya (Raka, 2015). Untuk diketahui, bahwa berbagai kegiatan bertaraf internasional diselenggarakan di Bali sudah dimulai sejak zaman Orde Baru. Pendirian hotel berbintang di Nusa Dua tahun 1980-an merupakan konsekuensi dari dipilihnya Bali sebagai tempat penyelenggaraan berbagai event internasional tersebut.

Dewasa ini pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di dunia, dan merupakan andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai Negara (Pitana dan Gayatri, 2005: 3). Pertumbuhan pariwisata diramalkan terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020

jumlah wisatawan internasional akan mencapai lebih dari 1, 6 milyar. Perkembangan pariwisata ini akan membawa dampak ekonomi yang sangat besar, baik bagi pemerintah, kalangan swasta, maupun masyarakat di daerah tujuan wisata (Pitana, 2011: 1). Yang menarik adalah bahwa pariwisata sebagai salah satu produk budaya global, ternyata dapat membuat kaburnya batas-batas sosial dan budaya wilayah tradisional (Salazar, 2006: 188). Artinya, bahwa pariwisata dapat membuat hubungan antarnegara menjadi semakin dekat, seolah-olah tidak ada jarak yang memisahkannya, termasuk hubungan antara Indonesia dengan negara-negara lain di dunia.

Bali yang dijadikan daerah tujuan wisata (DTW) utama Indonesia dan menjadi salah satu tujuan wisata dunia internasional, tidak dimungkiri bahwa budaya global yang menyertainya dapat berdampak luas terhadap kehidupan masyarakat, baik kehidupan sosial-ekonomi maupun kehidupan sosial-budaya. Suatu hal yang patut dicatat, bahwa era pasar global dewasa ini menunjukkan keadaan yang berbanding berbalik dari keadaan awal tumbuh berkembangnya pariwisata (pariwisata era 1950 sampai dengan Tahun 1999-an). Konsep pariwisata budaya yang awalnya dijadikan panduan untuk menjaga ketahanan budaya lokal (asli), dalam beberapa hal ada kecenderungan bergeser ke arah budaya pariwisata yang mengedepankan pada tuntutan pasar. Artinya, bukan budaya Bali yang menentukan arah pariwisata, tetapi sebaliknya budaya pasar atau tuntutan konsumen yang menentukan arah perkembangan budaya Bali.

3.3 Dampak Pariwisata Terhadap Budaya Bali

Rangkuti (2013: 1) mengungkapkan bahwa abad ke 21 ketika masing-masing negara di planet bumi ini sudah

tidak memiliki batas ruang dan waktu, kecenderungan orientasi bisnis akan berubah. Jika sebelumnya produsen dapat memaksakan kehendaknya kepada konsumen, yang terjadi selanjutnya adalah sebaliknya: konsumenlah yang justru memaksakan kehendaknya kepada produsen. Investasi mengalir ke tempat yang paling menguntungkan. Produsen dipaksa untuk membuat produk yang sesuai dengan nilai dan keinginan konsumen. Hal seperti itulah yang tampak terjadi di era digital dan internet ini, bahwa Bali yang menjadikan budaya sebagai penentu arah pariwisata dihadapkan dengan berbagai tantangan berat di balik peluang yang dimiliki. Dikatakan sebuah tantangan karena Bali telah membuka diri terhadap kehadiran wisatawan dari berbagai negara (mancanegara) tentu disertai budaya yang dimiliki masing-masing. Sebaliknya Bali memiliki peluang besar ikut bermain di pasar global dengan menjadikan budaya sebagai produk komoditi, baik yang berupa warisan maupun produk-produk baru sebagai hasil karya inovatif.

Untuk menghadapi tantangan dan peluang pasar global, seperti diungkapkan oleh Ardika (2007: 81), bahwa kebudayaan Bali dalam arti luas harus tetap dipelihara dan lestari, serta mendapat perhatian yang serius dari pemerintah dan masyarakat. Dikatakan demikian, karena komponen budaya yang bersentuhan langsung dengan wisatawan akan secara langsung pula memperoleh dampak, baik positif maupun negatif. Dampak positif dari kegiatan pariwisata terhadap budaya masyarakat lokal antara lain munculnya kreativitas dan inovasi budaya, akulturasi, dan revitalisasi budaya, sedangkan dampak negatif yang sering dikhawatirkan terhadap budaya masyarakat lokal antara lain proses komodifikasi, peniruan, dan profanisasi (Shaw and Williams 1997, dalam Ardika 2007: 81).

3.3.1 Dampak Positif

Pesatnya pembangunan di Bali tidak terlepas dari keberadaan sektor pariwisata. Pariwisata dengan arus budaya global yang digandengnya (Hoed, 2011: 199), menjadi faktor dominan pemicu pembangunan khususnya di bidang seni budaya. Pembangunan seni budaya mutlak dikedepankan mengingat bahwa pembangunan pariwisata Bali adalah berwawasan budaya yang dijiwai oleh agama Hindu. Agar pembangunan seni budaya terarah dan terukur, salah satu upaya yang dilakukan adalah membangun wadah untuk memberikan ruang dan waktu kepada para seniman beraktifitas, berkreatifitas, dan berinovasi. Untuk itulah Prof. Dr. Ida Bagus Mantra (Gubernur Bali Periode 1978-1983/1983-1988) membuat Pesta Kesenian Bali (PKB) tahun 1979 dan diselenggarakan setiap tahun sekali. Sebagai media untuk menyelenggarakan kegiatan tersebut, juga dibangun sebuah ruang yang representatif, yaitu: Taman Budaya (Art Center), di pusat kota provinsi, tepatnya di Kota Denpasar.

PKB dipilih sebagai salah satu upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengingat bahwa Bali tidak memiliki kekayaan pertambangan untuk kegiatan industri seperti yang dimiliki negara-negara maju, dan yang ada adalah kekayaan berupa keindahan alam, adat-istiadat, dan seni budaya. Dengan mengadakan PKB, cukup banyak ruang dan waktu yang dapat diberikan kepada masyarakat khususnya para seniman untuk beraktifitas, berkreatifitas, dan berinovasi. Ketiga kegiatan tersebut diyakini dapat terwujud, sebab selain PKB dilaksanakan secara rutin setiap tahun, juga termotivasi oleh empat misi yang diemban PKB, yaitu: menggali, mengembangkan, membina, dan melestarikan kebudayaan Bali. **Pertama menggali**, yaitu menemukan kembali berbagai bentuk kesenian yang

pernah ada dan tenggelam ditelan jaman, dan kemudian digali dan dibangun kembali sesuai keberadaannya aslinya; **Kedua mengembangkan**, yaitu mengemas karya seni tradisi (lokal) sesuai tuntutan jaman tanpa melepaskan akar budaya asli; **Ketiga membina**, yaitu melatih seseorang, kelompok orang, dan masyarakat berbagai bentuk dan jenis kesenian dan mempagelarkan dalam upaya peningkatan kualitas dan kuantitas; dan **Keempat melestarikan**, yaitu memelihara berbagai bentuk dan jenis kesenian yang dimiliki agar keberadaannya berkelanjutan baik secara kuantitas maupun kualitas.

Karena keanekaragaman kekayaan seni budaya yang dimiliki, Bali yang dipilih untuk dijadikan sebagai daerah tujuan wisata (DTW) utama di Indonesia, ternyata banyak berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan seni budaya, karena wisatawan yang berkunjung ke Bali ingin menikmati seni budaya tanpa mengabaikan daya tarik wisata lainnya. Keberadaan seperti itu dapat mendorong para seniman untuk berkarya, sehingga melahirkan para koreografer dan komposer muda. Maraknya kegiatan seni budaya, menyebabkan terangkatnya kembali karya-karya para maestro sekaligus nama maestronya yang sebelumnya sangat jarang dikenal oleh masyarakat Bali sendiri. Dewasa ini, para maestro Bali, tidak hanya dikenal oleh masyarakat Bali, tetapi juga orang Indonesia bahkan masyarakat dunia internasional, terutama yang memiliki atensi tinggi terhadap seni budaya Bali. Yang lebih penting bahwa pariwisata banyak memberi peluang terhadap pelestarian dan pengembangan seni budaya, dan lahirnya para koreografer dan komposer muda yang berbakat dan berkualitas.

Pesta Kesenian Bali (PKB), selain memberi peluang terhadap pelestarian dan pengembangan seni budaya,

bahkan yang lebih penting yaitu dapat memberi ruang dan waktu bagi para koreografer dan komposer muda berkreativitas dan berinovasi budaya. Para koreografer dan komposer muda mulai mendapat ruang dan waktu menunjukkan kemampuannya berkarya untuk kabupaten/kota mereka masing-masing menjelang akhir abad 20-an, serta kesempatan seluas-luas memasuki awal abad 21. Mereka yang berkarya didominasi oleh seniman akademis tamatan Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Bahkan yang menarik, ISI Denpasar sejak dua tahun terakhir di bawah kendali rektor “Prof. Dr. I Gde Arya Sugiarta, S.S.Kar.M.Hum” mencoba membuat terobosan dengan memberi kesempatan kepada para mahasiswa semester terakhir untuk “berkarya inovatif”. Bagi mahasiswa yang berbakat diberi kesempatan membuat garapan baru “Ketug Bhumi” yakni dengan mengolaborasi berbagai alat music, seperti: kendang, tambur, cenceng, kempluk, tawatawa, gong, kempur, dan lain-lain untuk mengiringi tari “Siwa Nataraja” pada pawai pembukaan Pesta Kesenian Bali 2015 (Raka, 2016: 16). Pada tahun-tahun sebelumnya kesempatan seperti itu belum pernah dilakukan. Para mahasiswa hanya diberi peran sebagai penabuh, sedangkan sebagai sumber ide (gagasan) dan pelatihnya adalah para dosen yang direkomendasi oleh rektor. Ternyata para mahasiswa yang diberi tugas sebagai penggarap berhasil mengemban misinya dengan hasil karya yang maksimal. Di balik keberhasilan mereka, bahwa kesempatan yang diberikan sangat menguntungkan baginya, karena dapat dijadikan latihan (pra ujian) sebelum memasuki ujian akhir dengan menciptakan karya sendiri. Untuk PKB 2017, musik kolaborasi “Ketug Bhumi” tetap dipercayakan kepada para mahasiswa yang berbakat dan mampu menggarapnya (I Gede Arya Sugiarta: Informan).

Pariwisata dengan budaya global yang digandengnya banyak memberi warna baru terhadap budaya Bali tanpa meninggalkan budaya asli. Artinya, budaya asing yang masuk ke Bali diterima dengan terbuka dan berakulturasi secara harmonis dengan budaya asli. Walaupun disadari bahwa akulturasi budaya sudah berlangsung sejak awal masuknya pengaruh budaya Hindu (abad 8 M), tetapi di era global ini aspek-aspek yang berakulturasi tampak berbeda. Bila pada era sebelumnya pengaruh budaya luar (Hindu-India) lebih mewarnai di bidang agama dan seni budaya. Ketika memasuki era modern, tidak hanya budaya luar yang memengaruhi budaya lokal, tetapi juga terjadi sebaliknya. Sebagai contoh, dapat dilihat ketika ada upacara keagamaan di Ubud, misalnya. Bagi para wisatawan yang tinggal di Ubud, bilamana ada upacara keagamaan, baik upacara *pitra yadnya* (*pelebon*) di Puri Ubud maupun *dewa yadnya*, seperti: Galungan, Kuningan, *piodalan kahyangan jagat*, *piodalan kahyangan tiga*, dan lain-lain, mereka semua mengenakan pakaian adat Bali. Kebiasaan para wisatawan seperti itu berlanjut sampai memasuki era global saat sekarang ini, bahkan lebih semarak. Kebiasaan para wisatawan berbusana adat Bali ketika upacara *pelebon* di Puri Ubud tidak hanya dilakukan oleh para wisatawan yang tinggal di Ubud, tetapi juga para wisatawan yang berasal dari luar bila ikut menonton ke Desa Ubud, ikut mengenakan pakaian adat Bali. Selanjutnya di bidang seni budaya, seniman Bali berkolaborasi dengan seniman Barat. Sebagai contohnya, kolaborasi I Wayan Dibia dengan Keith dalam sebuah garapan tari cak, seperti tampak pada gambar berikut.



Gb. Body Cak, Sajian Cak Mini, Karya Kolaborasi
I Wayan Dibia (Bali-Indonesia) Dengan Keith Terry (California-AS)
Dalam Pertunjukan di Seattle, USA, 1990

Pariwisata Bali yang menjadikan budaya sebagai daya tarik wisata unggulan selain daya tarik wisata alam, untuk menghindari kesan monoton, pemerintah berupaya mengembangkan objek baru. Dalam pengembangannya diadakan revitalisasi dengan melirik objek-objek lain yang belum terjamah sama sekali. Objek-objek yang direvitalisasi dipilih dengan mempertimbangkan ke-khasan yang dimiliki. Tidak terbatas pada objek-objek wisata budaya tetapi juga objek wisata alam. Memasuki abad ke-21 cukup banyak daya tarik wisata yang direvitalisasi dengan harapan dapat memberikan wajah baru kepada para wisatawan, terutama yang sudah sering berwisata ke Bali. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan, bahwa ada beberapa objek yang direvitalisasi sebagai daya tarik wisata baru, seperti: Tirta Sudamala dan Tirta Sebelas (Bangli); Taman Ujung dan Tirta Gangga (Karangasem); Air Terjun Tegenungan (Blahbatuh-Gianyar) Taman Nusa

(Gianyar), Teras Ceking (Tegallalang-Gianyar), Tukad Ayung (Payangan-Gianyar); Tirta Taman Mumbul (Sangeh-Badung); Desa Wisata (Pinge-Tabanan); dan masih ada lagi yang lainnya. Berikut beberapa gambar daya tarik wisata yang masih dalam pengembangan.



GB. Teras Ceking, Tegallang Gianyar
Saat in sedang dikembangkan dan dipromosikan sebagai daya tarik wisata



Gb. Air terjun Tegenungan, Kemenuh, Gianyar
Sedang dikembangkan sebagai daya tarik wisata



Gb. Pacuran dekat air terjun Tegenungan, Kemenuh, Gianyar



Gb. Arung jeram/Rafting di air terjun Tegenungan dan Sungai Ayung



Gb. Arung Jeram/Rafting di Sungai Ayung, Perbatasan Badung dan Gianyar. Banyak menarik wisatawan Arung Jeram/Rafting

3.3.2 Dampak Negatif

Pariwisata tidak hanya memberikan dampak positif terhadap daerah tujuan wisata (DTW), tetapi juga dapat berdampak yang sebaliknya. Bali sebagai DTW utama di Indonesia yang telah mendunia, dan dikenal karena keindahan alam dan budayanya. Sebutan Bali sebagai sorganya dunia sampai dengan saat sekarang ini kerap diungkapkan oleh wisatawan yang tumben (pertama kali) berkunjung ke Bali. Termasuk Raja Salman (Raja Salman Bin Abdulaziz Al Saud) Arab Saudi, mengungkapkan kekagumannya terhadap keindahan alam dan budaya Bali, yang menurutnya Bali adalah “Patahan Surga”. Kekagumannya terhadap Indonesia khususnya pulau dewata (Bali) tidak hanya ungkapan belaka. Tetapi dalam kenyataannya, bahwa beliau bersama para pangeran muda dan rombongannya yang sedianya menghabiskan masa liburannya selama 6 hari (4-9 Maret) di Bali, diperpanjang sampai tanggal 12 Maret 2017. Serta beliau menyatakan sangat kerasan tinggal di pulau dewata, karena masyarakat Indonesia khususnya Bali sangat baik (sumber: Berita Siang, 14 Maret 2017 “Sorotan”, TVONE).



Gb. Raja Salman Arab Saudi berpose Bersama Jokowi Presiden RI, Maret 2017

Terlepas dari kekaguman para wisatawan asing kepada pulau dewata dan berbagai manfaat positif yang diperoleh atas dijadikannya Bali sebagai daya tarik wisata, tentu tidak dapat dimungkiri dampak negatif yang ditimbulkan, seperti adanya polusi dan pencemaran lingkungan, rusaknya situs dan benda-benda purbakala (Ardika, 2007: 35). Fenomena tersebut dapat terjadi tidak terlepas dari adanya sikap dan perilaku manusia yang kurang bertanggung jawab, baik dari penduduk lokal maupun pendatang (asing). Kenapa dikatakan karena ulah manusia? Karena pariwisata tidak merusak lingkungan, tetapi membutuhkan lingkungan yang lestari dan indah. Bila ada lingkungan yang terkontaminasi, jelaslah bahwa hal tersebut dapat terjadi karena ulah orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan mengeksploitasi lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan budaya untuk kepentingannya. Kemudian rusaknya situs dan benda-benda purbakala dapat terjadi, itu jelas karena ulah manusia. Tentu tidak semua wisatawan yang berkunjung disiplin ketika berada di objek. Bagi mereka yang terbiasa corat-coret, sering mengabadikan kunjungannya di sebuah

situs dengan melakukan corat-coret yang sesungguhnya tidak perlu dilakukan.

Memasuki abad 21 atau yang lebih dikenal dengan pariwisata global, selain jumlah kunjungan wisatawan yang meningkat tetapi jumlah negara asal wisatawan juga meningkat. Kehadiran mereka di Bali selain untuk tujuan berwisata, tetapi ada juga mengemban misi negaranya, seperti: Penanaman Hutan Mangrove (2013); *Miss World* (2013); *Summit Ivent APEC* (2013); *World Culture Forum* (2013; 2016); dan banyak lagi yang lainnya. Tingginya tingkat kunjungan wisata ke Bali, berbagai objek menarik dengan ke-khas-an yang dimiliki ditawarkan sebagai daya tarik wisata. Termasuk tempat suci (pura) yang memiliki ke-khas-an (keunikan) ditawarkan sebagai daya tarik wisata. Artinya, tempat suci yang disakralkan dan diberi persembahan juga dikomodifikasi sebagai daya tarik wisata, seperti: Pura Taman Ayun (Mengwi-Badung); Pura Uluwatu (Pecatu-Badung); Pura Tanah Lot (Kediri-Tabanan); Pura Tirta Empul (Tampaksiring-Gianyar); dan banyak lagi yang lainnya.

Suatu hal yang dikhawatirkan dengan dijadikannya tempat suci (pura) sebagai daya tarik wisata adalah terjadinya desakralisasi dan profanisasi terhadap tempat suci tersebut. Desakralisasi artinya menurunnya nilai kesakralan tempat suci karena para wisatawan yang masuk ke areal tempat suci tidak diketahui keadaan pisiknya, apakah mereka dalam keadaan bersih atau kotor (menstuars). Bagi yang dalam keadaan menstuars, itulah yang sesungguhnya tidak dibolehkan masuk ke areal tempat suci. Sebab selama ini tidak ada larangan bagi wisatawan yang masuk ke areal tempat suci. Bagi wisatawan yang berkunjung hanya diwajibkan mengenakan kain yang telah disediakan oleh penunggu objek dengan membeli tiket masuk atau dalam bentuk donasi, tanpa ada larangan

apapun. Selanjutnya profanisasi, artinya sesuatu yang sakral (keramat) menjadi profan (biasa). Dijadikannya pura sebagai daya tarik wisata, menyebabkan pura tidak hanya sebagai tempat persembahyangan bagi para pemujanya, tetapi juga sebagai tempat kunjungan wisatawan. Hal tersebut menyebabkan keberadaan pura tidak hanya dijadikan sebagai tempat persembahyangan, tetapi juga dapat berfungsi umum (profan). Dikatakan demikian, karena para wisatawan dibolehkan masuk areal tempat suci yang seharusnya dilarang, serta hanya boleh masuk untuk tujuan sembahyang, guna melihat keunikan yang ada di dalamnya. Pura (tempat suci) yang saat ini sudah dikomodifikasi sebagai daya tarik wisata, yaitu: Pura Tirta Empul, Pura Uluwatu, Pura Taman Ayun, dan masih banyak yang lainnya, dan sudah tentu yang memiliki keunikan.



GB. Pura Tirta Empul, Tampaksiring, Gianyar
Dikomodifikasi Sebagai Daya Tarik Wisata yang ramai dikunjungi
wisatawan. “Sejak 29 Jni 2012 ditetapkan sebagai warisan budaya dunia
oleh UNESCO”



GB. Wisatawan Membaur “*Melukat*” (Membersihkan Diri) di Kolam Suci, Pura Tirta Empul Tampaksiring, Gianyar



Gb. Pura Uluwatu, Pecatu-Badung
Selain wisata kera juga yang lebih menarik adalah *sunset*



Gb. Pura Taman Ayun, Mengwi-Badung

Yang menarik, selain bangunan meru (atap tumpang) juga karena pura dibangun di tengah-tengah kolam yang luas dan indah dikomodifikasi sebagai daya tarik wisata dan ramai dikunjungi wisatawan “Sejak 29 Juni 2012 ditetapkan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO”

Selain terjadi degradasi terhadap nilai kesakralan tempat suci (pura) kemajuan pariwisata Bali yang dapat memicu pesatnya pembangunan di Bali. Sebagai salah satu contoh di bidang akomodasi, seperti dibangunnya hotel-hotel berbintang dan *villa*, ternyata berdampak pula terhadap terjadinya alih fungsi lahan tanah sawah. Saat ini, sudah banyak *villa-villa* dibangun dengan mengorbankan tanah produktif milik penyakap sawah atau si pemilik sawah itu sendiri. Hal seperti itu berdampak terhadap berkurangnya lapangan pekerjaan bagi penggarap sawah. Bagi para penyakap, mereka kehilangan lapangan pekerjaan. Walaupun pariwisata banyak membuka lapangan pekerjaan, tetapi bagi mereka yang sudah biasa bekerja sebagai

petani, merasa kehilangan lapangan pekerjaan yang telah diketukuni bertahun-tahun. Gambar berikut adalah tanah produktif yang dialihfungsikan menjadi *villa*.



Gb. *Villa* yang dibangun di tengah-tengah sawah



BAB IV

Dinamika Kebudayaan Bali dari Zaman Prasejarah sampai Zaman Modern



Kebudayaan Bali yang ada dewasa ini meliputi seluruh hasil karya orang Bali dan tidak terbatas kepada mereka yang beragama Hindu, tetapi juga mereka yang non Hindu (Islam, Kristen, Protestan, Budha, Kong Fu Tsu, dan penganut kepercayaan lainnya). Tetapi Kebudayaan Bali yang dibahas dalam buku ini dibatasi kepada pikiran, karya, dan hasil karya orang Bali yang beragama Hindu. Kebudayaan Bali identik dengan kebudayaan Hindu, karena diberi spirit (roh) oleh Agama Hindu. Kebudayaan Hindu di Bali beraneka ragam bentuk dan jenisnya meliputi seni budaya, adat istiadat dan kebiasaan, dan tatacara upacara keagamaan, subak, dan aspek buadaya lainnya. Karena keanekaragaman bentuk dan jenisnya serta kekhasan (keunikan) yang dimiliki, kemudian didukung oleh keindahan panorama alam dan keramah-tamahan penduduknya, hal seperti itu dapat membuat Bali berbeda dengan daerah-daerah lain di nusantara bahkan di dunia.

Suatu hal yang patut dicatat, bahwa kebudayaan Bali dewasa ini merupakan hasil perpaduan (akulturasi) budaya asli (lokal) dengan budaya luar (asing). Bila belajar dari sejarah masa lalu, sesungguhnya Bali tidak berbeda dengan daerah-daerah lain di Indonesia yang juga tersentuh oleh unsur-unsur budaya yang dibawa oleh orang-orang melayu Austronesia. Sebagaimana diketahui, bahwa dasar budaya kita adalah hasil perpaduan budaya Austronesia dengan budaya asli (lokal). Pengaruh budaya Austronesia (Melayu) di Indonesia berawal sejak zaman neolitik (2000 SM) yang dibawa oleh bangsa melayu tua (proto melayu), dan berakulturasi dengan budaya asli (lokal). Kemudian pada zaman perunggu (500 SM) datang bangsa melayu untuk gelombang kedua (melayu muda) (Soekmono, 1984). Budaya yang dibawa berpadu dengan budaya yang dibangun sebelumnya. Hal seperti itu terjadi pula di Bali. Dapat dikatakan, bahwa akar budaya Bali dewasa ini adalah budaya asli (lokal) yang telah berakulturasi dengan budaya melayu tua (zaman neolitik), kemudian berpadu dengan budaya yang dibawa bangsa melayu muda (zaman perunggu). Untuk jelasnya, pada bagian berikut disajikan dinamika dan perkembangan kebudayaan Bali dari zaman Megalitik sampai dengan kebudayaan Bali dewasa sekarang ini.

4.1 Kebudayaan Bali Zaman Megalitik dan Zaman Logam

Kebudayaan Bali pada zaman megalitik dan zaman logam menjadi landasan (modal dasar) dalam menerima budaya Hindu, dengan dinamika dan perkembangannya. Menurut Ardika (2012: 71), bahwa ada 6 (enam) macam kesenian yang berkembang di zaman pra-Hindu, di antaranya yaitu: seni gerabah, seni pada artefak logam, seni manik-manik, seni pada sarkofagus, seni hias pada bangunan, dan seni

patung. Semua bentuk kesenian yang dimaksud merupakan hasil karya seni rupa dan berasal dari zaman megalitik dan zaman logam. Selanjutnya semua bentuk kesenian tersebut berakulturasi dengan budaya Hindu (sejarah), serta dalam dinamika dan perkembangannya menjadi seni-budaya yang ada di Bali dewasa ini. Dapat dikatakan bahwa peradaban Bali berawal dari zaman megalitik yang berkembang bersamaan dengan zaman Logam (perunggu). Dalam hal keyakinan, bahwa zaman megalitik merupakan puncak kehidupan spiritual keagamaan masyarakat (*social religious*) ditandai dengan pemujaan kepada roh leluhur, yang cikal-bakalnya telah dimulai sejak zaman neolitik. Hasil-hasil kebudayaan terpenting dari zaman tersebut, antara lain: punden-berundak, sarkofagus, tahta batu, dolmen, menhir, arca perwujudan nenek moyang dan lain-lain. Di dalam tinggalan sarkofagus tersebut banyak didapatkan tinggalan dari alat-alat perunggu, sehingga para arkeolog menyimpulkan bahwa zaman megalitik berkembang bersamaan dengan zaman perunggu.

Warisan yang berasal dari zaman perunggu antara lain, yaitu: nekara, candrasa, kapak perunggu, alat-alat upacara keagamaan, alat-alat perhiasan, dan lain-lain. Tetapi yang terpenting di antara semua tinggalan tersebut adalah nekara. Seperti diketahui, bahwa nekara terbesar di Asia Tenggara adalah nekara Pejeng, saat ini disimpan di Pura Penataran Sasih, Pejeng, Gianyar, Bali (Calo, Ambra, 2009; Bintarti, 1985), Nekara Pejeng lebih dikenal dengan sebutan "Bulan Pejeng". Nekara Pejeng tidak termasuk ke dalam pengelompokan nekara yang dilakukan Heger (Heger I, Heger II, Heger III, dan Heger IV). Artinya, bahwa nekara Pejeng adalah buatan lokal sehingga terkenal dengan tipe lokal. Alat cetaknya saat ini masih ada dan disimpan di Manuaba, Tegallalang, Gianyar (Kartodirdjo, Sartono, 1975).

Berdasarkan bukti-bukti temuan sarkofagus hampir di seluruh kabupaten di Bali, seperti: di desa Nongan (Karangasem); Bajing (Klungkung); Bunutin, Taman Bali dan Cacang (Bangli); Bedulu, Tegalalang, Padangsigi (Gianyar); Plaga (Badung); Ambyarsari, Pangkungliplip (Negara); Tigawasa, Pohasem (Buleleng); dan sebagainya. Sebagian dari sarkofagus ini masih berada di tempat aslinya, dan beberapa buah telah disimpan di Museum Gedung Arca, Bedulu dan Museum Bali, Denpasar. Salah satu di antaranya yang di Cacang masih berisi rangka manusia dalam keadaan yang baik (Mirsha, 1980: 27). Dengan pola penguburan menggunakan sarkofagus, mengindikasikan bahwa tingkat peradaban masyarakat ketika itu sudah tinggi. Sarkofagus dibuat tidak hanya terbatas sebagai karya seni, bahkan lebih dari itu yaitu sarkofagus dibuat dengan pertimbangan etika, logika, estetika, dan filosofis yang dijadikan panduan hidupnya di dalam masyarakat.

Dalam bidang etika, mereka telah memiliki tradisi menempatkan orang yang dituakan atau pertama dari sesamanya sebagai panutan dan pemimpin mereka. Dalam bidang logika, bahwa pembuatan sarkofagus sebagai media penguburan tentu tidak diperuntukan kepada sembarangan orang, tetapi bagi mereka yang dipandang berjasa ketika masa hidupnya di masyarakat, seperti kepala suku, tokoh masyarakat dan yang sebangsanya. Dalam bidang estetika, bahwa sarkofagus dibuat tidak hanya sekadar dilubangi untuk menempatkan mayat, tetapi juga dibuat hiasan berupa kedok muka dan umumnya kura-kura. Latar belakang filosofis yang melandasi penggunaan kura-kura sebagai hiasan sarkofagus, tentu dengan penuh harapan untuk dapat mengantarkan (menyeberangkan) roh mereka yang meninggal menuju pulau harapan.



Gb. Sarkofagus Warisan “Zaman Megalitik”

Selanjutnya warisan dari zaman logam (perunggu) yang terunik adalah nekara “Bulan Pejeng”, yang kini dijadikan ikon daya tarik wisata. Dari periode pembuatannya, nekara “Bulan Pejeng” adalah hasil karya budaya dari jaman perunggu atau disebut juga jaman perundagian. Disebut masa perundagian karena pada saat itu telah tampil para undagi atau mereka yang memiliki kemahiran khusus sebagai undagi pembuatan berbagai benda-benda dari perunggu yang teristimewa adalah nekara. Sebagai salah satu produk budaya unggulan yang dijadikan primadona daya tarik wisata memiliki keunikan-keunikan, yaitu; memiliki ukuran besar, termasuk salah satu nekara terbesar di Asia Tenggara (Kempers, 1960: 64); tipe lokal (tipe Pejeng) yaitu tipe yang tidak dimiliki oleh nekara- nekara lainnya di nusantara (Bintarti, 1985: 86). Dari segi bentuknya, nekara Pejeng memiliki tinggi 1,98 m lebih besar jika dibandingkan dengan lebarnya. Bidang pukul yang bergaris tengah 1.60 menjorong 25 cm ke luar dari bagian bahu lurus ke bawah dan melengkung ke dalam di bagian

pinggang yang berbentuk silinder. Bagian kaki berbentuk genta yang melebar di bagian bawah. Berbagai motif hiasan yang dimiliki oleh nekara Pejeng dapat diterangkan sebagai berikut.

1. Bagian atas yang terdiri atas 2 bagian yaitu bidang pukul dan bagian bahu.

- (a) Bidang pukul: Di tengah terdapat pola bintang bersudut 8; disela-sela sudut bintang dihias dengan pola bulu burung merak, sedangkan bintang dihias dengan garis-garis patah. Satu pita lebar mengelilingi bintang dihias dengan jalur-jalur berombak yang membentuk lingkaran-lingkaran atau pilin-pilin dengan pusat yang menonjol. Di atas bidang pukul tidak didapatkan patung katak sebagaimana umumnya kita kenal pada tipe-tipe nekara lain.
- (b) Bagian bahu: Bagian ini dapat dibagi dalam 4 ruang horizontal yang berturut-turut dari atas ke bawah memperlihatkan: bidang berisi hiasan susunan gigir, bidang tanpa hias, bidang berisi pola tumpal tersusun dalam pita-pita horizontal, di antara pola tumpal itu terdapat sederet pilinyang dipotong oleh garis pendek (pola huruf F), dan akhirnya bidang yang berisi pola hias topeng di antara pegangan nekara yang seluruhnya berjumlah 4 atau 8 buah. Topeng digambarkan dengan mata lebar dan bulat, hidung menyerupai kerucut memanjang dan telinga yang panjang dengan anting-anting dari mata uang. Di bawah pola topeng ini terlihat pita dengan pola tumpal. Pegangan dihias dengan pola jaring yang diukir dengan cara kerawang.

2. Bagian tengah (pinggang). Bagian ini terbagi dalam 2 ruang:
 - (a) Bidang-bidang persegi yang tidak dihias dibatasi oleh bidang vertikal berisi pola tumpal bertolak belakang dan pola huruf F.
 - (b) Bidang yang berisi pola tumpal dalam susunan pita-pita horizontal diselingi oleh pita berisi pola huruf F.
3. Bagian bawah (kaki). Sebagian besar dari kaki yang berbentuk genta ini tidak dihias, kecuali pada bagian di bawah sekali terdapat hiasan pita-pita pola tumpal diselingi oleh pita pola huruf F (Pusponegoro dan Notosusanto, 1984: 247).

Berdasarkan pengamatan terhadap bentuk dan hiasan nekara tersebut menandakan betapa tingginya tingkat peradaban masyarakat lokal (Pejeng) ketika itu. Nekara “Bulan Pejeng” merupakan sebuah karya monumental yang memiliki ke-khas-an dan terbesar di Asia Tenggara, bahkan di dunia. Nekara “Bulan Pejeng” sebagai sebuah karya monumental, tidak hanya berukuran besar tetapi juga sangat indah. Melihat bentuk, ukuran, dan hiasannya, sebagai pertanda bahwa nekara “Bulan Pejeng” merupakan sebuah hasil karya besar mengawali peradaban Bali. Karya seni yang indah dan penuh makna seperti nekara “Bulan Pejeng” hanya dapat dihasilkan oleh suatu masyarakat yang telah memiliki peradaban tinggi. Sesuai dengan pernyataan para peneliti asing, WF Stutterheim dan AJ Bernet Kempers yang mengatakan bahwa nekara Pejeng adalah sebuah karya yang menunjukkan tipe lokal. Selanjutnya didukung oleh

keberadaan alat cetak yang saat ini tersimpan di Manuaba, Tegallalang, menguatkan bahwa benda tersebut dibuat di Pejeng.



Gb. Nekara “Bulan Pejeng” Di Pura Penataran Sasih Pejeng salah satu Warisan Budaya Dari Zaman Perunggu

4.2 Kebudayaan Bali Awal Masuknya Pengaruh Kebudayaan Hindu (Abad VIII-X M)

Sumber berupa prasasti yang ditemukan dalam stupika-stupika tanah liat di Pejeng dan Bedulu, menggunakan huruf tipe “*yete mantra*” mirip dengan bentuk huruf yang dipahatkan di atas pintu masuk Candi Kalasan (Jawa Tengah). Candi Kalasan berasal dari abad VIII M. Dengan demikian agama Budha telah berkembang di Bali pada abad VIII Masehi. Prasasti lainnya yang menunjukkan unsur-unsur siwaisme adalah penemuan prasasti Sukawana, tahun 882 M/ abad IX M (Goris, 1951/1952). Dalam prasasti disebutkan nama-nama tokoh, seperti: *Siwakangsa*, *Siwapradnya*, dan *Siwanirmala*. Dari bukti-bukti tersebut, jelaslah bahwa yang membuka lembaran sejarah Bali adalah

pengaruh budaya dan agama Hindu dari India, baik secara langsung maupun tidak langsung.



Gb. Stupika-Stupika Tanah Liat, Yang Ditemukan Di Desa Pejeng
Bukti awal masuknya pengaruh Agama Budha di Bali

Selain tinggalan berupa prasasti, tidak jauh dari lokasi penemuan stupika tersebut tepatnya di Goa Gajah, Bedulu, didapatkan warisan seni arca Budha, dengan melihat gayanya diperkirakan sezaman dengan arca-arca Budha di Borobudur (VIII M). Dari periode waktu yang sama (VIII M) juga didapatkan sebuah warisan seni arca dari agama Ciwa (Hindu) berupa arca Siwa yang saat ini disimpan di "Pura Putra Betara Desa", Bedulu. Selanjutnya tinggalan budaya yang lebih monumental adalah berupa stupa Budha di Pura Pegulingan, Tampaksiring (abad IX M) dan reruntuhan bangunan stupa di Goa Gajah (IX/X M).



Gb. Stupa Di Pura Pegulingan, Tampaksiring
Sejak 29 Juni 2012 ditetapkan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO
di Saint Petersburg, Rusia

Bertolak dari paparan di depan, jelaslah bahwa pengaruh Hindu (India) yang membuka lembaran sejarah Bali. Dua agama yang sudah berkembang di Bali ketika itu adalah Agama Siwa (Hindu) dan Budha. Bentuk-bentuk karya seni yang berasal dari masa tersebut adalah seni arca dan seni bangunan. Semua warisan tersebut menunjukkan bahwa DAS Pakerisan dan Petanu dan desa-desa yang berada di antara kedua aliran sungai tersebut menjadi pusat peradaban Bali. Keberadaan warisan dari dua agama yang berbeda dalam satu situs dan/atau pada situs yang berdekatan, menunjukkan bahwa kerukunan kehidupan beragama sudah dibangun saat itu. Artinya, hubungan harmonis antar umat beragama yang berbeda di Bali sudah dipraktikkan jauh sebelum Empu Tantular menulis kakawin Sutasoma, yang intinya memuat tentang ketunggalan Siwa

dan Budha. Fenomena tersebut masih tetap bertahan sampai dengan saat sekarang ini.

4.3 Kebudayaan Bali Masa Awal Bali Kuna (Sri Kesari Warmadewa/ X M)

Zaman Bali Kuna meliputi periode waktu/abad XM-XIV M, yang dikendalikan oleh raja-raja dari dinasti Warmadewa yang merupakan dinasti pertama di Bali. Kehadiran Sri Kesari Budhasebagai raja pertama dari dinasti Warmadewa membuka lembaran sejarah Bali. Tiga buah buah prasasti yang ditinggalkan dari masa pemerintahannya, yaitu prasasti Blanjong, prasasti Malet Gede, dan prasasti Panempahan. Yang paling menarik di antara ketiga prasasti tersebut adalah prasasti Blanjong (835 C/ 913 M). Prasasti menggunakan dua macam bahasa (*bilingual*) dan dua macam huruf. Sisi yang satu menggunakan huruf Pranagari bahasa Bali Kuna, dan sisi yang lain menggunakan huruf Kawi bahasa Sanskerta, Dalam prasasti disebutkan nama raja "Adipati Sri Kesari Warmadewa; kraton "Singhadwala" sertamusuh-musuh yang ditundukkan "Gurun" dan "Swal". Patut diketahui, walaupun ada sumber-sumber lain yang lebih tua seperti telah diuraikan di depan, karena satupun tidak ada yang menyebutkan nama raja yang memerintah, tetapi hanya menyebut nama kraton (Singhamandawa). Dengan demikian, bahwa prasasti Blanjong tetap dijadikan sebagai tonggak awal jaman sejarah Bali. Selanjutnya ada lima orang raja berkuasa setelah Sri Kesari atau sebelum Udayana, adalah: Ugrasena, Sri Aji Tabanendra, Jayasingha Warmadewa, Janasadhu Warmadewa, Maharaja Sri Wijaya Mahadewi. Salah seorang di antaranya yang namanya sangat terkenal karena terkait dengan sumber air suci "Tirta Empul" adalah raja Jayasinga Warmadewa



Gb. Prasasti Blanjong Sanur, bukti Bali memasuki zaman sejarahnya

4.4 Kebudayaan Bali Masa Klasik (Udayana-Kekuasaan Singosari) (Abad XI – XIII M)

Masa raja Udayana lebih dikenal dengan pemerintahan raja suami-istri (Udayana-Gunapriyadharmapatni). Pada masa pemerintahannya hubungan Bali dan Jawa Timur sangat erat. Hal itu dapat terjadi tidak terlepas dari hubungan politik perkawinan yang dijalin antara Udayana (Bali) dan Gunapriyadharmapatni (putri Makutawangsa, Jawa Timur). Implikasinya tampak jelas di bidang seni budaya, yaitu: bidang sastra, digunakannya bahasa Jawa Kuna dalam prasasti; bidang seni rupa (seni bangunan dan seni arca) tampak pada Petirtaan Goa Gajah. Pada masa pemerintahan raja suami-istri, Bali mengalami jaman keemasan. Karena nama besar beliau (Udayana), maka beberapa lembaga penting, seperti: Kodam Bali dan Universitas negeri terbesar di Bali menggunakan nama Udayana. Demikian pula nama universitas swasta yang

lahir termuda dan saat ini sebagai universitas terbesar di Bali, yaitu “Universitas Warmadewa”, menggunakan nama dinasti yang menurunkan raja-raja mulia dan masyur yang memimpin Bali selama 4 abad (X-XIV Masehi). Setelah Udayana ada tiga belas raja-raja yang memimpin Bali, yaitu: Marakatta, Anak Wungsu, Walaprabu, Sakalendu Kirana, Suradipa, Jaya Sakti, Ragajaya, Jayapangus, Ekajaya Lancana, Batara Guru 1, Parameswara, Batara Guru 2, dan terakhir Astasura Ratna Bhumi Banten.



Gb. Goa Gajah, Warisan Budaya Arsitektur Zaman Udayana Warmadewa Di Bali.



Gb. Candi Tebing Gunung Kawi, Warisan Budaya Arsitektur Zaman Anak Wungsu. Sejak 29 Juni 2012 ditetapkan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO di Saint Petersburg, Rusia.

4.5 Kebudayaan Bali Masa Akhir Bali Kuna (Zaman Astasura Ratna Bhumi Banten/ 1343 M atau Abad XIV) dan Awal Pengaruh Majapahit (Dinasti Kepakistan/ Abad XV)

Sebagaimana disebut kandi depan bahwa ada 13 raja yang mengendalikan pemerintahan di Bali setelah Udayana. Dua orang tokoh raja yang mengukir kenangan sejarah penting yang ditinggalkan kepada kita, khususnya masyarakat Bali adalah “Raja Parameswara” dan “Sri Astasura Ratna Bhumi Banten”. Ketika kendali pemerintahan berada di tangan Parameswara, Bali ditundukkan oleh Kertanegara (Singasari), Parameswara ditawan (1284 M) dan Bali dipimpin oleh Kebo Parud (Singosari). Salah satu warisan terpenting dari masa pengaruh Singosari (Kertanegara) adalah Arca Siwa Bhairawa (Siwa Tantra) di Pura Kebo Edan, di Desa Pejeng, Gianyar.



Gb. Arca Siwa Bhairawa di Pura Kebo Edan, Desa Pejeng Gianyar

Setelah Kebo Parud muncul Batara Guru 2 (putra Parameswara) dan Beliau yang memindahkan pusat kerajaan ke Bata Anyar (Bedulu). Selanjutnya Bali dipimpin oleh Astasura (putra Batara Guru 2). Astasura dikenal sebagai raja yang merdeka atau raja Bali yang tidak mengakui kekuasaan Majapahit, walaupun pada akhirnya

harus tunduk kepada kekuasaan Majapahit (1343 M). Salah satu warisan budaya penting termasuk masa pemerintahan Raja Astarura berupa Bejana, yang oleh masyarakat setempat disebut Sangku Sudamala. Cerita yang diangkat dalam relief tersebut adalah “Mandara Giri” yang dipakai mengaduk lautan susu (Pemutaran Gunung Madara di Ksirarnawa). Warisan budaya tersebut saat ini tersimpan di Pura Pusering Jagat, Desa Pejeng.



Gb. Sangku Sudamala “Mandara Giri”
Di Pura Pusering Jagat, Desa Pejeng, Gianyar

Kekalahan Astarura Ratna Bhumi Banten merupakan akhir dari pemerintahan raja-raja Bali Kuna dan awal dari kekuasaan Dinasti Kepakisan (Majapahit), dengan rajanya “Sri Kresna Kepakisan”.

4.6 Kebudayaan Bali Zaman Kekuasaan Dalem Waturenggong (Abad XV-XVI M)

Sri Kresna Kepakisan merupakan raja pertama dari dinasti Kepakisan. Pusat pemerintahan ketika itu berposisi di Samprangan (sekarang Samplangan) Gianyar, kurang lebih 6 kilometer dari Bata Anyar (sekarang Bedulu). Selanjutnya pusat pemerintahan dipindahkan ke

Gelgel (Klungkung) oleh Dalem Ketut Ngulesir (putra bungsu Sri Kresna Kepakisan). Dalem Ketut Ngulesir sebagai peletak landasan agama dan budaya Hindu di Gelgel. Kerajaan Gelgel mengalami masa puncaknya ketika masa pemerintahan Dalem Waturenggong (putra Dalem Ketut Ngulesir). Ketika masa pemerintahannya, datanglah Dang Hyang Dwijendra (Ida Pedanda Sakti Wawu Rauh) 1489. Beliau tidak hanya ahli di bidang agama, tetapi juga pujangga besar yang mempunyai banyak murid, sehingga menyebabkan berkembangnya kesusastraan dengan sangat suburnya. Hasil-hasil kesusastraan yang dimaksud, antara lain: Kidung, Wukir Padelegan, Pupuh, Sumaguna, Rareng Cunggu, Wilet Manyuram, dan Usana Bali. Selain kesusastraan Bali, juga telah dikenal Bharata Yuda, Arjuna Wiwaha, Bhoma Kawya, Arjuna Wijaya. Yang sangat terkenal adalah Sutasoma, karangan Mpu Tantular (Mirsha, 1980: 61). Selain ahli di bidang sastra, beliau juga memiliki keahlian di bidang agama, filsafat, dan arsitektur. Dalam bidang arsitektur, beliau berhasil merintis bangunan padmasana, untuk melengkapi keberadaan tempat suci (pura) *kahyangan jagat* dan *tri kahyangan* di Bali yang telah dirintis oleh para pendahulunya (Raka, 2016). Pura Penataran Agung Besakih dengan bangunan "*Padmasana Tiga*" sebagai *sthana* "*Sang Hyang Tri Siwa*" (Siwa, Sada Siwa, Prama Siwa) merupakan salah satu karya besar dari masa pengabdian beliau di Bali (Rata, dkk., 1987).



Gb. Pura Penataran Agung Besakih, Karangasem

Karena sesuatu dan lain hal, Dewa Agung Jambe (putra Dalem Di Made) memindahkan pusat kerajaan dari Gelgel ke Klungkung. Beliau merupakan raja pertama dari kerajaan Klungkung. Salah satu warisan terpenting dari masa kekuasaan Dewa Agung Jambe adalah bangunan Kertagosa. Di bawah ini adalah gambar salah satu bangunan di kompleks Kerta Gosa, yaitu "Taman Gili", sebuah bangunan di dalam kolam yang melambangkan pemutaran Gunung Mandara di Ksirarnawa dalam upaya mencari *amerta* (air suci kehidupan).



Gb. Taman Gili, Kerta Gosa, Warisan Dewa Agung Jambe,
Raja Klungkung

4.7 Kebudayaan Bali Zaman Modern dan Zaman Global (Abad XVI- Abad XXI)

Kehadiran bangsa Belanda tahun 1597 mengawali pengaruh modern (budaya modern) di Bali. Kehadiran bangsa asing (Barat/Belanda) memberi pengaruh di bidang teknologi (seni bangunan) dan seni rupa (seni lukis). Dengan demikian dapat menambah warna budaya Bali. Artinya bahwa keberadaan budaya Bali, selain merupakan hasil akulturasi antara budaya asli (Bali) dengan budaya asing (India), juga diperkaya dengan warna budaya asing (Barat). Orang-orang Belanda sesungguhnya untuk pertama kali menyebut Bali sebagai pulau surga. Mereka mengatakan demikian, karena secara langsung dapat melihat berbagai fenomena budaya dan alam Bali, seperti: keramah-tamahan penduduk, seni budaya, adat istiadat, kehidupan spiritual keagamaan, keindahan alam, dan lain-lainnya. Pemerintah Belanda juga yang memperkenalkan desa dinas di Bali, dan

keberadaannya tidak mengganggu desa adat (*pakraman*) bahkan keduanya dapat bersinergi secara harmonis. Walaupun Bali dikuasai oleh pemerintah kolonial Belanda, tetapi pemerintah kolonial tidak mengganggu masyarakat Bali untuk melestarikan kehidupan seni budaya, adat-istiadat, kebiasaan, dan tatacara upacara keagamaan.

Selanjutnya memasuki era pariwisata global, masyarakat Bali harus berhadapan dengan budaya global yang secara prinsip adalah berbeda bahkan bertolak belakang dengan budaya lokal. Keberadaan seperti itu menuntut orang Bali untuk bersikap bijaksana dalam menghadapi budaya global. Berbagai upaya telah dilakukan, yaitu di satu pihak harus menjaga nilai-nilai kearifan lokal (budaya asli), dan di lain pihak hendaknya dapat beradaptasi dengan budaya global (pariwisata). Terkait dengan upaya pelestarian bentuk-bentuk kesenian sakral, seperti: Baris Gede (Baris Tamiang, Baris Poleng, baris cina, baris tombak, baris keris, baris jorjor, dan lain-lain), rejang dewa, wayang gedog, topeng sidakarya, sanghyang (sanghyang jaran, sanghyang dedari, sanghyang bojog, sanghyang lelipi dan lain-lain), tari barong ngelawang, dan lain-lain, bahwa selain kesenian tersebut masih dibutuhkan untuk melengkapi kegiatan upacara keagamaan, pemerintah juga sudah melakukan upaya pelestarian melalui pembinaan. Selanjutnya kesenian klasik yang berfungsi profan (hiburan) jumlahnya cukup banyak. Bentuk-bentuk kesenian dimaksud, beberapa di antaranya: Tari Legong Keraton, Tari Palawakya, Tari Cak, Tari Margapati, Tari Oleg Tamulilingan, Tari Wiranata, Tari Tenun, Tari Nelayan, Tari Tani, dalam pelestariannya, pemerintah (dalam hal ini dinas kebudayaan) telah berupaya memasukan sebagai tari pilihan setiap Pesta Kesenian Bali yang digelar setiap tahun. Yang menjadi PR bagi dinas kebudayaan adalah, untuk memikirkan tari-tari ciptaan baru oleh para maestro yang saat ini sangat digemari oleh

masyarakat, di antaranya: Manukrawa, Puspa Wresti, Wira Yuda, Tari Cilinaya, Tari Satya Brasta, Tari Garuda Wisnu, Tari Sekar Jagat, Tari Selat Segara, Tari Sekar Jempiring, Tari Sekar Jepun, dan banyak lagi yang lainnya, untuk dicarikan solusi dalam pelestariannya. Salah satu upaya di antaranya adalah dengan cara menjadikan tari wajib atau pilihan setiap Pesta Kesenian Bali (PKB) yang digelar setiap tahun sekali. Dengan menempuh jalan seperti itu, diyakini bahwa selain kesenian-kesenian yang telah menjadi kesenian klasik, karya seni garapan baru yang berkualitas seperti yang disebutkan di atas, lambat laun akan menjadi kesenian klasik.

Selain upaya pelestarian dilakukan oleh pemerintah melalui PKB dan pembinaan, pelestarian juga dilakukan melalui pendidikan non formal, seperti: sekaa seni, sanggar tari/tabuh dan lain-lain. Dewasa ini hampir semua sanggar tari/tabuh di Bali yang jumlahnya ratusan, menjadikan tari-tarian yang sakral dan profan tersebut sebagai materi pengajaran, dan demikian pula sekaa-sekaa seni. Selanjutnya upaya pelestarian juga dilakukan pada pendidikan formal, seperti SMKI (KOKAR), SMK jurusan seni, perguruan tinggi seni, seperti: ISI (Institut Seni Indonesia) Denpasar, IKIP PGRI Bali, dan juga UNHI (Universitas Hindu Indonesia) Denpasar, dan yang lainnya. Dengan demikian, optimisme terhadap keberadaan semua tarian Bali, baik yang sakral maupun profan (hiburan) yang terqualifikasi seni klasik, tetap hidup dan lestari, sepanjang Agama Hindu eksis di Bali. Dikatakan demikian, karena Agama Hindu yang menjawai kebudayaan (seni-budaya) Bali. Gambar berikut adalah beberapa tari kreasi yang diciptakan pada akhir abad ke-20 an dan memasuki abad 21, yang keberadaannya masih dicintai masyarakat Bali.



Gb. Tari Cilinaya, Karya I Wayan Dibia 1986



Gb. Tari Garuda Wisnu, Karya I Nyoman Cerita, Tahun 1997



Gb. Tari Selat Segara, sedang pentas di pinggir pantai Hotel Conrad, Tanjung Benua. Tarian ini diciptakan oleh Gusti Ayu Srinatih dan Wayan Rai Ketika mengajar di Sekar Jaya, USA, Tahun 1999



Gb. Tari Sekar Jempiring, Mascot Kota Denpasar
Ide Garapan Bintang Puspayoga, Awal Abad 21
Tarian ini khusus dipagelarkan untuk penyambutan tamu

Selain berdampak terhadap pesatnya perkembangan seni pertunjukan (tari dan tabuh), pariwisata juga berdampak terhadap arsitektur tradisional Bali. Arsitektur tradisional sebagai identitas sebuah wilayah di Bali, merupakan salah satu subunsur kesenian (seni rupa) yang dapat menggambarkan karakter orang Bali. Masuknya arsitektur modern menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi arsitektur tradisional. Di satu sisi, bagaimana upaya dilakukan untuk bisa bertahan bahkan melawan pengaruh-pengaruh arsitektur modern; dan di sisi lain kita harus dapat beradaptasi dengan arsitektur modern, karena Bali sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW) utama tidak mungkin menutup diri dengan kehadiran budaya global. Keadaan saat ini di Bali, bahwa di beberapa tempat di Badung, seperti: Kuta, Bukit Unggasan Jimbaran, Pecatu, dan di beberapa tempat lainnya, arsitektur modern sudah mulai mendesak atau bahkan ingin menyingkirkan wujud asli dari arsitektur tradisional. Adanya para investor asing atau domestik yang mempunyai modal besar berinvestasi untuk mewujudkan karya-karya arsitektur komersial, seperti: hotel, *villa*, dan sejenisnya, berakibat terdesaknya arsitektur tradisional. Tetapi terjadi sebaliknya di daerah tujuan wisata Ubud (Gianyar), bahwa terbangun kerjasama yang baik antara investor dengan masyarakat lokal. Karena merasa saling membutuhkan, mereka berupaya bersinergi tanpa ada yang dirugikan. Artinya, para investor yang berinvestasi untuk hotel, *villa*, dan bangunan lainnya untuk wisatawan, tetap mengindahkan keberadaan arsitektur tradisional (lokal).

Terdesaknya arsitektur tradisional Bali sebagai sebuah identitas lokal banyak ditemukan di kawasan Kabupaten Badung, seperti di Kuta misalnya. Dengan pantainya yang terkenal tentu wisatawan asing atau domestik akan tertarik untuk datang, sehingga dibangunlah akomodasi penunjang pariwisata, seperti: hotel, *villa*, mall, diskotek, dan restoran.

Di sepanjang jalur pantai Kuta, tampak bangunan-bangunan dengan gaya arsitektur yang tidak sepenuhnya mengungkap arsitektur lokal. Sebagai solusinya, mereka berupaya menambahkan beberapa tampilan berupa material dan ornament yang dimodifikasi, dengan menjadikan arsitektur lokal sebagai *covernya*. Walaupun ada beberapa di antaranya yang tidak sepenuhnya dapat mempertahankan arsitektur lokal, tetapi pandangan selintas masih ada kecenderungan nilai kearifan lokalnya.



Pullman Hotel di Kuta
Sumber : www.pullmanhotels.com



Beach Walk Shopping Mall Kuta
Sumber : www.pegipegi.com



Hard Rock Cafee Bali
Sumber : bali.hardrockhotels.net

Aplikasi terhadap identitas arsitektur tradisional Bali khususnya di daerah Kuta tidak hanya bisa dilihat pada bangunan hotel besar. Akomodasi wisata yang lain juga masih banyak yang tetap berusaha menggunakan ciri arsitektur lokal Bali, dengan menambahkan unsur-unsur penting dalam rumah tradisional Bali, seperti penggunaan angku-angkul. Bangunan angkul-angkul merupakan salah satu identitas yang pertama kali terlihat, karena umumnya terletak di bagian depan rumah. Berbagai jenis atau tipe angkul-angkul yang ada di pemukiman tradisional Bali diadaptasi dengan bangunan-bangunan *villa* yang ada di kawasan Kuta. Seperti model angkul-angkul pemukiman rumah tradisional Bali di Penglipuran yang menjadi ikon Bali hingga ke mancanegara, misalnya.



Model Angkul-Angkul di Desa Penglipuran, Bangli
Sumber : www.indonesia-tourism.com



Angkul-angkul Bali Villa Cangu
Sumber : www.coroflot.com/nisamika

Selain angkul-angkul aplikasi penerapan konsep atap juga digunakan para arsitek untuk mengangkat ciri khas arsitektur Bali, seperti atap *jineng*. Bangunan *jineng* yang

menjadi sebuah pelengkap pada rumah tradisional Bali biasanya digunakan sebagai lumbung penyimpanan hasil pertanian padi. Aplikasi atap *jineng* juga banyak diterapkan pada salah satu hotel besar di Kuta, yaitu Golden Tulip Jineng Resort Kuta.



Golden Tulip Jineng Resort, Kuta
Sumber : www.goldentulipjinengresortbali.com

Selanjutnya melihat bangunan-bangunan hotel, *villa*, *resort*, dan bangunan lainnya untuk destinasi wisata internasional Ubud yang tidak kalah ramai dengan pariwisata Kuta. Ubud memiliki banyak objek wisata yang umumnya masih kental dengan nuansa tradisional dan alam. Pesona alam Ubud mulai dari hutan, sawah, hingga sungai menjadi salah satu daya tarik para wisatawan untuk berkunjung ke Bali. Hotel, *villa*, dan *resort* di daerah Ubud terkenal memiliki *view* mempesona. Akomodasi wisata di Ubud lebih banyak mempertahankan karakteristik tradisional Bali. Bahkan di daerah Ubud, para penduduknya pun bisa mendapatkan hasil dari rumah tradisional yang mereka tempati dengan menjadikan rumah tradisionalnya sebagai akomodasi (penginapan) atau sering disebut dengan *homestay*. Keberadaan *homestay* di daerah

Ubud membuktikan bahwa ketertarikan para wisatawan asing terhadap nilai-nilai tradisional khususnya di bidang arsitektur lokal masih ada dan cukup banyak. Mereka berkunjung ke daerah Ubud untuk mencari suasana lokal yang masih terjaga kuat dengan didukung fasilitas-fasilitas lain sebagai penunjangnya. Keinginan untuk merasakan bagaimana tinggal atau menginap di pekarangan asli orang Bali, menjadikan *homestay* makin banyak peminatnya dan tidak kalah dibandingkan dengan *resort*, *villa*, dan hotel di sekitarnya. Oleh sebab itu, kebanyakan *resort*, hotel, dan *villa* di Ubud, lebih banyak mengadaptasi unsur-unsur lokal tradisional Bali dalam perwujudan arsitekturnya.



Maya Resort, Ubud
Sumber : www.mayaresort.com

BAB V

Penutup



Di depan telah dipaparkan sebuah analogi tentang keberadaan budaya, adat, dan agama Hindu di Bali. Di satu pihak dapat diibaratkan sebagai sebuah pohon bahwa budaya identik dengan daun pohon yang rimbun dan lebat dengan bunga; adat dengan lembaga desa adat sebagai penopangnya identik dengan pohon dan cabangnya; dan agama Hindu sebagai akar pohon yang menyerap air dan mengalirkan ke seluruh cabang-cabangnya sehingga menjadikan kehidupan sebuah pohon yang sangat subur. Di lain pihak budaya, adat, dan agama Hindu di Bali, tidak ubahnya bagaikan sebuah telur. Bagian kulit telur (budaya); bagian putih telur (adat); dan bagian kuning telur (agama). Artinya yang paling tampak di luar adalah kebudayaan sebagai wujud material; adat dengan lembaga desa adat menopangnya sebagai pendukung budaya merupakan wujud aktivitas umat Hindu; dan unsur yang paling abstrak dan tidak dapat dilihat tetapi berada dalam perasaan umat adalah agama Hindu, yang diyakini menjiwai (memberi roh) kebudayaan Bali. Sebagaimana kebudayaan lain di dunia, bahwa kebudayaan Bali juga memiliki tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian

hidup atau ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1985: 102). Tetapi yang paling tampak dari kesemua unsur tersebut adalah kesenian. Sehingga dimata dunia internasional, kebudayaan Bali identik dengan kesenian. Artinya kehidupan kesenian yang mendominasi kebudayaan Bali, baik kesenian sakral (keramat), semi sakral/profan (kesenian tradisi), maupun kesenian kreasi baru dan kontemporer (kekinian).

Kesenian Bali dapat hidup dengan subur dan dapat mengikuti perkembangan zaman, karena kehadirannya selalu dibutuhkan dalam berbagai kegiatan upacara, baik untuk kebutuhan upacara keagamaan maupun kegiatan upacara lainnya. Dilihat dari kacamata fungsinya, bahwa kesenian sakral (keramat) selalu dibutuhkan setiap upacara keagamaan, dan diyakini tetap hidup subur sepanjang agama Hindu menjadi landasan keyakinan masyarakat Bali. Kesenian tradisi, karena mengemban fungsi ganda, selain sebagai penunjang upacara keagamaan juga sebagai hiburan dan sangat digemari oleh penari dan penabuh, sehingga kehidupan dan perkembangannya diyakini berkelanjutan. Serta kesenian kreasi dan kontemporer, memasuki abad ke 21 sangat digemari oleh para seniman dan kreator muda sebagai media penciptaan, juga memiliki ruang dan waktu untuk tumbuh dan berkembang.

Keyakinan terhadap keberadaan ketiga jenis kesenian tersebut akan hidup, tumbuh, dan berkembang berkelanjutan sepanjang zaman, selain karena dibutuhkan untuk berbagai kegiatan upacara, tetapi juga ada media yang tersedia untuk mengevaluasinya. Bila kesenian yang tergolong sakral, wajib mendapat pembinaan dalam setiap kegiatan mengisi upacara keagamaan "*panca yadnya*", sedangkan untuk kedua jenis kesenian lainnya, di samping mendapat pembinaan di sekaa-sekaa seni yang ada di banjar/desa adat, juga pembinaannya

dilakukan di sanggar-sanggar seni yang jumlahnya ratusan dan menyebar di seluruh Bali. Sebagai media evaluasi, dapat dilakukan ketika ada kegiatan Porseni di tingkat desa dan kecamatan. Bahkan di tingkat kabupaten dan provinsi, secara rutin setiap tahun digelar Pesta Kesenian Bali (PKB), baik di tingkat kabupaten/kota se- Bali, maupun PKB akbar tahunan yang bergaung internasional di Provinsi Bali, yang diselenggarakan Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Ketika kegiatan PKB diselenggarakan, selain menghadirkan duta-duta seni pilihan asal kabupaten/kota di Bali, juga ikut ambil bagian para partisipan luar daerah dan luar negeri.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, editor. 1985. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Ardika, I Wayan. 1987. "Bronze Artifacts And The Rise Of Complex Society In Bali", A thesis submitted for the degree of Master of Arts at the Australian Nasional University.
- Ardika, I Wayan. 2007. *Pusaka Budaya & Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Kreasi Wacana: Yogyakarta.
- Bintarti, D.D. 1985. "Analisis Fungsional Nekara Perunggu Dari Lamongan, Jawa Timur", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III (PIA III) Ciloto, 23-28 Mei 1983*. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Calo, Ambra. 2009. *The Distribution of Bronze Drums in Early Southeast Asia: Trade routes and cultural spheres*. England: BAR (British Archaeological Reports) International Series 1913.
- Covarrubias, Miguel. 2013. *Pulau Bali: Temuan yang Menakjubkan*. Sumber Terjemahan: Miguel Covarrubias, Island of Bali. KPI Limited 11 New Fetter Lane, 1937 Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sunaryo Basuki Ks. Denpasar: Udayana University Press.
- Edi Sedyawati. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, dan Sejarah*. Divisi Buku Perguruan Tinggi. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Edi Sedyawati-Ardika, I Wayan, ed. 2012. *Recent Studies in Indonesian Archaeology*, The Indira Gandhi National Centre for the Arts, NewDelhi In Collaboration with B.R Publishing Corporation: Delhi-110052.

Ekawana, I Gusti Putu. 1985. "Selembat Prasasti Raja Patih Kebo Parud", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA III) Ciloto*, 23-28 Mei 1983. Proyek Penelitian Purbakala. Jakarta: Depdikbud.

Goris, R. 1930. *Sifat Religiuitas: Masyarakat Pedesaan di Bali*. Publikasi ulang karya-karya lepas Goris. Pengantar, Prof.Dr. I Wayan Ardika. MA. Denpasar: Udayana University Press.

----- 1948. *Sejarah Bali Kuna*. Singaraja: Bali Museum.

-----1954. *Prasasti Bali I, Inscripties Voor Anak Wungsu*. Band I. Singaraja.

----- 2012. *Sifat Religijs Masyarakat Pedesaan Di Bali*. Judul asli: "The Religious Character of the Village Community" dalam *Djawa (Java)*, XV (1935: 1-16). Penerjemah: Sunaryono Basuki Ks. Pengantar I Wayan Ardika' Editor: Jiwa Atmaja. Denpasar: Penerbit Udayana University Press dan Pusat Kajian Bali.

Government Of Gianyar. 2012. *Cultural Lanscape Of Bali Provine "Subak Bali"*. Inspired By The Balinese Philosophy Of "Tri Hita Karana".

Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Kempers, A.J Bernet. 1960. *Bali Purbakala: Petunjuk Tentang Peninggalan Purbakala di Bali*. Djakarta: Penerbit "Ichtiar".

- . 1989. *Monumental Bali: Introduction to Balinese Archaeology & Guide to the Monuments*. Berkeley: Singapore.
- Mirsha, I Gusti Ngurah Rai, dkk. 1980. *Sejarah Bali*. Denpasar: Percetakan Bali (*Offset*).
- Mitrofanova, H.E. Ms. Eleonora Valentinovna. 2011. *World Hetitage of Rusia*. New Elite Publishing House, 2012.
- Moelyono, Mauled.2010. *Menggerakkan Ekonomi Kreatif: Antara Tuntutan dan Kebutuhan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Picard, Michel. 2006. *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Penerjemah: Jean Couteau dan Warih Wiratsana. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Pilliang, Yasraf Amir. 2011. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dkk. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pitana, I Gde dan Gayatri, Putu G. 2005. *Sosiologi Pariwisata: Kajian sosiologi terhadap struktur, sistem, dan dampak-dampak pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Raka, Anak Agung Gede. 2015. *Pura Kahyangan Jagat Masceti Gianyar*. Denpasar: Pustaka Larasan
- 2016. *Pura Penataran Sasih Kahyangan Jagat Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- 2016. *Pesta Kesenian Bali*. Denpasar: Pustaka

Larasan.

Raka Anak Agung Gede dan Wisnumurti, Anak Agung Gede Oka. 2016. *Pura Sri Kesari Universitas Warmadewa Denpasar*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Rangkuti, Freddy. 2013. *Analisis SWOT: Cara Prhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Rata, Ida Bagus. 1987. *Pura Besakih*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Dati I Bali.

Salazar, Noel B. 2006. "*The Local Global Nexus*". Disajikan di Lima Lokakarya Graduate Asia Research Institute pada 'Pertanyaan Metodologi: Penelitian Pariwisata di Asia', Universitas Nasional Singapore, 5-6 Desember 2006.

Sartono Kartodirdjo. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.

Satrio, A.Junus. 2012. "Perlindungan Warisan Budaya Daerah Menurut Undang-Undang Cagar Budaya", dalam *Arkeologi Untuk Publik*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Stutterheim, W.F. 1929. *Oudheiden van Bali*, terjemahan bebas A.A.Made Tjakra, Tp.

----- . 1935. *Indian Influences In Old Balinese Art*. London: The India Society.

Tim Penelusuran dan Penyusunan Purana. 2013. *Purana Pura Penataran Sasih: Alih Aksara dan Terjemahan*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

Vickers, Adrian. "Bali Membangun Kembali Pariwisata: 1950-an", dalam *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*.

Volume 03, Nomor 02, Oktober. 2013. Denpasar:
Penerbit Pusat Kajian Bali Universitas Udayana
bekerjasama dengan Pustaka Larasan.

World Hetitage Committee. 2012. *36 Th Session Of The World
Heritage Committee, 24 June- 6 July, Saint-Petersburg,
Russian Federation.*

World Heritage of the CIS. 2012. *The Palette of Cultural Diversity.*
Saint-Petersburg.

DAFTAR INFORMAN

Nama : Prof. Dr. I Wayan Dibia
TTL : Gianyar, 12 April 1948
Pendidikan : S3
Pekerjaan : Dosen ISI Denpasar
Alamat : Jalan Gandaria 17, Denpasar 80233 Bali -
Indonesia

Nama : Prof. Dr. I Gede Arya Sugiarta, SSKar.,M.Hum
TTL : Pujungan, 1 Desember 1966
Pendidikan : S3
Pekerjaan : Dosen ISI Denpasar
Alamat : Perumahan ISI Denpasar Blok Guntur Madu
No 5, Desa Angantaka, Abiansemal, Badung

Nama : Prof. Dr. I Wayan Rai S. M.A.
TTL : Gianyar, 26 Mei 1955
Pendidikan : S3
Pekerjaan : Dosen ISI Denpasar
Alamat : Perumahan ISI Denpasar Desa Angantaka,
Abiansemal, Badung

Nama : Drs. Wayan Sujana
TTL : Baturiti, 31 Desember 1965
Pendidikan : S 1
Pekerjaan : PNS Dinas Kebudayaan Singaraja.
Alamat : Jln. Kresna III/ 12 C, Singaraja.

INDEKS

A

A.A. Raka Saba 42
Adi Parwa 19
ahani 31
aliran kepercayaan 8
amabaki 31
amaluku 31
Arjuna Wiwaha 19, 84
asta bhuwana 9
Ayodya Kanda 19

B

Badung 16, 22, 24, 37, 41, 42, 59,
61, 63, 65, 66, 72, 91, 106,
110
Bali 1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 10, 11, 13,
14, 15, 16, 18, 19, 20, 22, 23,
24, 26, 27, 29, 30, 31, 35, 36,
37, 39, 40, 41, 42, 47, 48, 49,
50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57,
58, 61, 62, 63, 66, 69, 70, 71,
72, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81,
82, 83, 84, 86, 87, 88, 91, 93,
94, 95, 96, 97, 98, 99, 101,
102, 103, 104, 105, 106, 109,
110
Bali Beach Sanur 42
Bali is paradise island 1
Bali Kuna viii, 10, 13, 20, 79, 82,
83, 102, 110
Bali pulau seribu pura 1
Bali pulau yadnya 1, 27
Bangli ix, 17, 22, 37, 41, 58, 72, 94
Barong Brutuk 37
Batubulan 18, 19, 44, 45
Batur 17, 34, 37
Belanda ix, 1, 49, 86, 87
Benda Cagar Budaya 12

Bima Swarga 19
Budha 8, 69, 76, 77, 78, 79
Bulan Pejeng 10, 14, 15, 71, 73,
75, 76
Buleleng ix, 17, 22, 25, 37, 41, 42,
72

C

camok 4, 31, 35
Candi Bakung 17
Candi Canggih 16
Candi Hyang Tiba 16
Candi Kerobokan Cemadik 12
Candi Mengening 14
Candi Pengukur-Ukuran 12
Candi Tebing Gunung Kawi 12, 13,
14, 81
Candi Tebing Jukut Paku 16
Candi Tebing Tegallinggah 12
Candi Wasan 16
catur loka pala 9
Cekik 17
cultural heritage 2
cultural landscape 2

D

Daerah Aliran Sungai 12
Dalem Di Made 17
Dawan 17
Denpasar ii, iii, iv, vi, 4, 16, 22, 24,
37, 40, 42, 54, 56, 72, 88, 90,
101, 102, 103, 104, 105, 106,
109, 110
desa adat pakraman 22
Desa Bedulu 12, 14, 20
desa kala patra 36
Desa Pejeng 12, 13, 30, 34, 77, 82,
83

Dewa Agung Jambe 17, 85, 86
dewa mesraman 22, 37

G

Gatotkaca Sraya 19
Gede Manik 42
geret pandan 22
Gianyar 11, 12, 13, 16, 18, 19, 22,
23, 34, 35, 37, 41, 42, 45, 58,
59, 60, 61, 63, 64, 65, 71, 72,
82, 83, 84, 91, 102, 103, 106,
109, 110

Goa Garba 12
Goa Pertapaan 14
Gong Selonding 37
Goris 10, 30, 76, 102

H

Hindu viii, 2, 7, 8, 9, 14, 15, 16, 35,
36, 37, 50, 51, 54, 57, 69, 70,
71, 76, 77, 78, 84, 88, 97, 98,
109, 110

I

I Gusti Agung Maruti 17
Indrajayasingha Warmadewa 30
Islam 7, 69

J

janger maborbor 37
Jembrana 17, 22, 26, 37, 41, 110

K

Kapal 16
Karagasem 17, 22, 25, 26, 37, 41,
58, 85
kasuwakan 31
Katolik 8
kaun lampit 4, 35
Kedewatan 16
Kediri ix, 15, 17, 63
Keramas 12, 110
Kertagosa 17, 85

Ketewel 16
Ketut Gede Astawa 42
Ketut Mario 42
Kintamani 17, 41
Klungkung 17, 22, 26, 37, 41, 48,
72, 84, 85, 86
Koentjaraningrat 22, 98
Komang Asita 42
Kong Hu Tsu 8
Kristen 7, 69

L

lampit 4, 31, 32, 35
Listibiya 109
Lotring 42
luan-teben 9

M

Made Bandem 42
Mahabharata 19
makepung 22
makotek 22
Medahan 12, 35, 110
megoak-goakan 22, 25
Melaya 17
memongah 22
Mengwi 16, 24, 63, 66
Munggu 22, 24, 41

N

natural heritage 2
ngerebeg bumi 22
nitya karma 27
Nusa Dua 42, 44, 51
Nusantara 11
nutu 31
Nyoman Winda 42

O

Oleg Tamulilingan 42, 87
omed-omedan 22, 40
Ongkara 9

P

palemahan 9, 34
panca yadnya 37, 98
paradise island 1
parhyangan 9, 33, 34
pariwisata global iv, 4, 49, 63, 87
pawongan 9, 34
Payangan 16, 59
Pejeng 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16,
28, 29, 30, 34, 37, 71, 73, 74,
75, 76, 77, 82, 83, 109, 110
Pekerisan 12, 13
pembangunan pariwisata 2, 50, 54
Pesta Kebudayaan Bali 10
Pesta Kesenian Bali 10, 18, 23, 41,
54, 55, 56, 87, 88, 99, 103,
109
Petang 17
Petanu 12, 13, 16, 78
Picard 2, 103
prasasti Blanjong 14, 79
Prasasti Manukaya 30
Prasasti Sukawana 14
pratima 9, 28
pulau dewata 1, 61, 62
Pura Alas Kedaton 17
Pura Batukaru 17
Pura Besakih 17
Pura Bukit Penulisan 17
Pura Goa Lawah 17
Pura Gunung Lebah 16
Pura Gunung Raung 16
Pura Hyang Api 16
Pura Jumeneng 16
Pura Kebo Edan 14, 82
Pura Kehen 17
Pura Masceti 12, 34, 35, 110
Pura Melanting 17, 34
Pura Mengening 12
Pura Payogan Agung 16
Pura Pegulingan 12, 14, 77, 78
Pura Penataran Sasih 11, 13, 14, 15,
16, 28, 29, 37, 71, 76, 103,
104, 110

Pura Ponjok Batu 17
Pura Pulaki 17
Pura Puncak Mangu 16
Pura Pusering Jagat 14, 83
Pura Putra Betara 14, 77
Pura Rambut Siwi 17
Pura Sada 16
Pura Sakenan 16, 34
Pura Samuan Tiga 37
Pura Segara 16
Pura Taman Ayun 16, 63, 64, 66
Pura Tanah Lot 17, 48, 63
Pura Tirta Empul 12, 27, 63, 64, 65
Pura Tirta Gangga 17
Pura Ulun Danu 17, 34

R

Ramayana 19, 42
rejang ayunan 22
Rejang Dewa 37, 38
Renon 37
Rusia 12, 78, 81, 103
rwa bhinneda 9

S

sadwinayaka 9
Sakah 16
sambad 4, 31
Sanur 14, 16, 37, 42, 80
Serangan 16
Sesetan 22, 24, 37, 40
simbiosis mutualistis 3
Singakerta 16
St. Petersburg 12
Suasti Bandem 42
Suastika 9
subak iii, 3, 4, 5, 29, 31, 33, 34, 35,
69
Subak Kumba 30
Subak Pulagan 30
Sukawana 14, 17, 76
Sukawati 16, 18, 43, 44, 45, 50, 110

T

Tabanan 17, 22, 37, 41, 42, 59, 63
Taman Ujung 17, 58
Tampaksiring 109
tanem 31
Tanjung Bungkok 37
Tari Baris Cina 37
Tari Baris Gede 37, 39
Tari Baris Pura Kedewataan 37
Tari Barong Landung 37
Tari Gambuh 37
Tari Gandrung 37
tari Kebyar Legong 42
tari Legong Keraton, 42
Tari Makepung 37
Tari Sanghyang Jaran 37
Taro 16
Tegallalang 16, 22, 23, 41, 59, 76
Tejakula 37
Tenganan 22, 25, 41
tenggala 4, 31, 32, 35

Tirta Empul 12, 14, 27, 30, 63, 64,
65, 79
tri hita karena 9, 34
triloka 9
tri mandala 9
Trunyan 37

U

Ubud 16, 44, 50, 57, 91, 95, 96
Udayana Warmadewa 20, 81, 110
Universitas Liverpool 4
Universitas Warmadewa ii, iii, iv, v,
4, 81, 104, 109, 110

W

Wangaya 17
Wayan Bherata 42
Wayan Dibia 42, 57, 58, 89, 106
Wayang Wong 37
Wayan Sinti 42
Wayan Wandres 42

TENTANG PENULIS



Dr. A.A. GD. RAKA, M.Si, dikenal sebagai guru, penulis, seniman dan budayawan Bali yang telah melahirkan begitu banyak cipta dan berkontribusi pada pengembangan seni dan budaya Bali di berbagai pentas nasional maupun internasional.

Pria kelahiran Tatiapi, Pejeng, Tampaksiring Gianyar ini telah menamatkan studi Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Pascasarjana (S2) Universitas Hindu Indonesia, di Denpasar pada tahun 2008, dan telah menyelesaikan Program Doktor (S3) Kajian Budaya, Universitas Udayana, Denpasar.

Sembari melanjutkan studinya, Anak Agung Gede Raka mengabdikan sebagai dosen di Fakultas Sastra Universitas Warmadewa Denpasar dan juga sebagai dosen tamu di STMIK STIKOM Bali, memberi kuliah umum tentang keterkaitan seni budaya Bali dan teknologi.

Sedari muda telah aktif dalam berbagai kegiatan berorganisasi diantaranya Kelian Sekaa Gong selama lebih dari 27 tahun (1975–2002), Ketua Pemuda (1978–1981), Ikatan Ahli Arkeologi (1989–sekarang), Komite Sekolah SMAN 6 Denpasar (2002–sekarang), dan Ketua IV Listibiya Gianyar selama dua periode (2008–2013 dan 2013–2018). Sejak tahun 2015 ditunjuk sebagai anggota Tim Ahli Kota Pusaka Gianyar.

Pengabdianannya dalam bidang seni budaya Bali lanjut dikembangkan dalam konteks manajemen dan tata laksana berbagai pentas dan perhelatan seni budaya bertaraf internasional. Selain aktif membina para peserta pawai selaku koordinator pawai tahunan Pesta Kesenian Bali, Anak Agung Gd. Raka aktif mengelola dan mengisi acara rutin pentas hiburan untuk berbagai kegiatan di Bank Indonesia (2005–sekarang). Tahun 2013 merupakan tahun yang padat baginya dimana ia bertanggung jawab atas pelaksanaan pentas seni berbagai event penting dan tingkat dunia di Bali seperti Penanaman Hutan Mangrove (2013), perhelatan dunia Miss

World (2013), Summit Event APEC (2013), World Culture Forum (2013), dan prosesi budaya Peresmian Tol Bali Mandara (2013) dan pada tahun ini mendapat pengakuan internasional atas penyelenggaraan International Statistics Institute Regional Statistic Conference 2017.

Selain menggeluti seni pertunjukan Bali, Anak Agung Gd. Raka juga adalah seorang sastrawan dan penulis lagu diantaranya lirik lagu Mars Universitas Warmadewa, Universitas Hindu Indonesia, dan berbagai Mars Pilkada termasuk Pilkada Bali, Jembrana dan Gianyar. Lirik lagu Hymne SMAN 6 Denpasar pun adalah hasil ciptaannya.

Anak Agung Gd. Raka juga telah memublikasikan banyak karya tulis terkait pusaka budaya Bali, dan dalam tiga tahun belakangan ini telah menulis tentang *1000 Tahun Mpu Kuturan, Kebo Iwa Patih Amengku Bhumi Zaman Bali Kuna* (selaku Ketua Tim), *Pura Khayangan Jagat Air Jeruk, Sukawati, Gianyar*, kemudian selaku Ketua Tim menggarap Mangapura Ibu Kota Kabupaten Badung, dan sebagai anggota tim perumusan dan penulisan *Blue Print Revitalisasi Gianyar menuju Kabupaten Unggulan Dalam Bidang Seni Budaya* (2013). Karya yang baru diterbitkan, antara lain kontributor untuk buku *Raja Udayana Warmadewa* (2014), *Branding Kabupaten Gianyar* (2015), dan *Calonarang dalam Kebudayaan Bali* (2016), serta sebagai penulis dalam buku *Pura Khayangan Jagat Masceti-Medahan-Keramas, Blabatuh, Gianyar* (2015), *Purana Pura Masceti* (2015), *Pura Penataran Sasih Pejeng, Kahyangan Jagat Bali* (2016), dan *Biografi Menapak Jejak Perjalanan Hidup "IDA SRI BAGAWAN SOMA PUTRA PEMAYUN" Puri Agung Somanegara Pejeng (1928--2107)* (2017).



Buku ini memuat tentang seni-budaya, adat-istiadat dan kebiasaan, organisasi sosial "subak", tata cara upacara keagamaan, dan pariwisata, sangat sesuai dengan tuntutan mahasiswa yang mau studi selama enam bulan di Universitas Warmadewa. Buku ini dibuat sebagai pelengkap brosur dan RPS yang akan dikirim ke berbagai Universitas dari Luar Negeri, untuk diberikan kepada setiap calon mahasiswa sebagai bahan panduan sebelum mereka bertolak ke Bali.

**Prof. dr. I Dewa Putu Widjana, DAP&E.Sp.Park.
Rektor Universitas Warmadewa**

ISBN 978-602-1586-97-6



9 786021 586976